

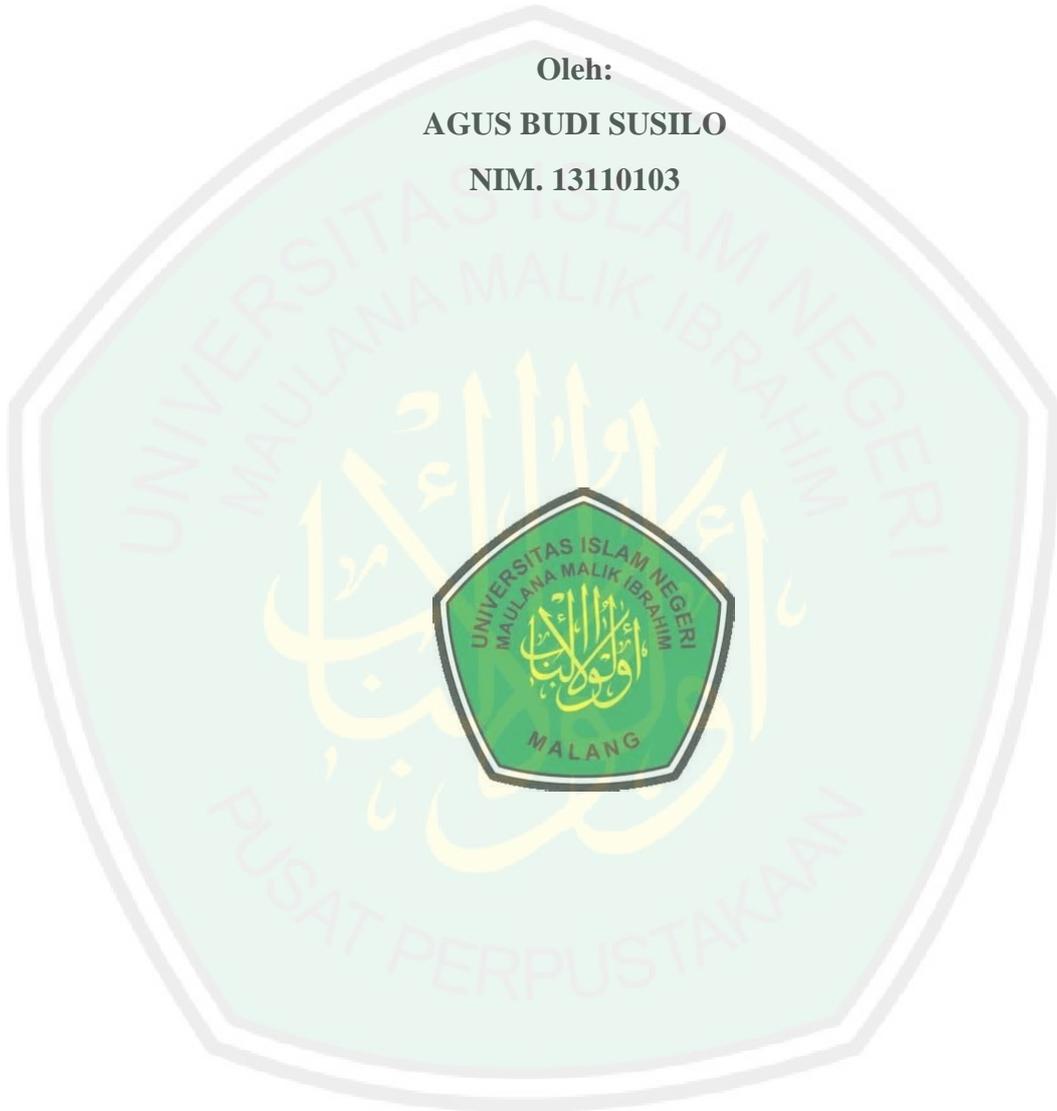
**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM QS. AL-A'RAF  
AYAT 199-202**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**AGUS BUDI SUSILO**

**NIM. 13110103**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2017**

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM QS. AL-A'RAF  
AYAT 199-202**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Diajukan oleh:

AGUS BUDI SUSILO

NIM. 13110103



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2017**

**HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**  
**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM QS. AL-A'RAF**

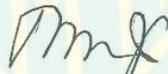
**AYAT 199-202**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**Agus Budi Susilo**  
**NIM. 13110103**

**Telah disetujui oleh:**  
**Dosen Pembimbing**



**Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA**  
**NIP. 197208062000031001**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**



**Dr. Marno, M.Ag**  
**NIP. 197208222002121001**

## HALAMAN PENGESAHAN

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM QS. AL-A'RAF

AYAT 199-202

### SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Agus Budi susilo (13110103)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 09 Januari 2018 dan dinyatakan

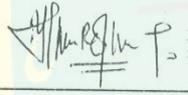
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar  
strata satu Sarjana Pendidikan Islam ( S.Pd )

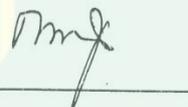
#### Panitia Ujian

#### Tanda Tangan

Ketua Sidang  
Imron Rossidy, M.Th, M.Ed  
NIP: 196511122000031001

: 

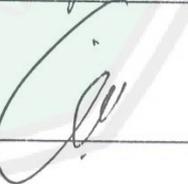
Sekretaris Sidang  
Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A  
NIP. 197208062000031001

: 

Dosen Pembimbing  
Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A  
NIP. 197208062000031001

: 

Penguji Utama  
Dr. Marno, M.Ag  
NIP. 197208222002121001

: 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
NIP: 1965081711998031003

## PERSEMBAHAN

DARI RELUNG HATI YANG TERDALAM.....

Kuucap beribu syukur atas nikmat-Mu Ya Allah

Yang telah memberiku kekuatan dalam setiap langkah

Shalawat serta salam kepada Rasulullah Muhammad saw yang telah memberiku kebanggaan dengan menjadi salah satu umat yang terpilih.

Ku persembahkan karya kecil ini:

Untuk Ibu dan Ayah (Damini & Sutanto) tercinta Yang dengan ikhlas mendidik dan membimbingku serta tak henti-hentinya memberi petunjuk yang selalu bermanfaat, serta senantiasa memanjatkan do'a dengan setulus hati dan pengorbanan baik berupa moril maupun materi.

Untuk saudara dan Keponakan-ku, Wiwik Arga leva, Dodik Suseno, Rafa, Fajar Adi Sukrisna, Putri Ferlia Siswati, Fabiansyah, Faizal Adi Saputra & Apin Upin atas semangat dan doa yang selalu dipanjatkan.

Untuk Mbah Pi'i, Mamah Ana dan seluruh teman-teman Dekatku Arif Rahman, Gembul, Zainal, Rubby, Kholisin, Hanip, Zakariya, Raisya DKK terimakasih atas canda tawa, semangat, dukungan yang selalu diberikan.

Untuk para dosen Tarbiyah yang telah mendidik selama ini, terimakasih atas ilmu yang telah diberikan, dan juga seluruh teman-teman PAI angkatan 2013 terimakasih selalu memberikan semangat dan dukungan yang tak pernah lepas.

Banyak sekali kata maaf dan terimakasih yang sedalam-dalamnya dan para pecinta ilmu dimanapun kalian berada semoga selalu dalam lindungan-Nya.

## MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“ Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah .” (Qs. al-Ahzab : 21)

(Departemen Agama Indonesia, *al- Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2010), hlm. 420).

Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Malang, 22 Desember 2017

Hal : Skripsi  
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

*Kepada Yang Terhormat,*  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
di  
Malang

Assalamualaikum Wr.Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Agus Budi Susilo  
NIM : 13110103  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Karakter dalam QS. al-A`raf Ayat 199-202

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Pembimbing,



Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A  
NIP: 197208062000031001

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 22 Desember 2017

Yang membuat pernyataan,



Agus Budi Susilo

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah*, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul **“Konsep Pendidikan Karakter dalam Qs. al-A’raf Ayat 199-202”** dengan baik dan lancar.

Shalawat serta salam semoga senantiasa Allah limpahkan keharibaan junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang telah memberikan pelajaran, tuntunan dan suri tauladan kepada kita semua, sehingga kita dapat menuju jalan Islam yang lurus dan penuh Ridha-Nya.

Banyak bantuan yang telah penulis terima dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini, maka sepatutnya penulis ucapkan banyak terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta yang telah tulus dan ikhlas memberikan kasih sayang dan motivasi baik berupa materil maupun spiritual, serta telah membesarkan, membimbing dan membiayai penulis dalam menyelesaikan studi hingga kejenjang perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta staf rektoratnya yang selalu memberikan kesempatan dan pelayanan kepada penulis.
3. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Dr. Marno M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A selaku Dosen Pembimbing yang meluangkan waktunya dan dengan ikhlas dan tulus memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis demi kebaikan dan terselesainya skripsi ini.
6. Bapak dan ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan banyak ilmu selama penulis duduk dibangku kuliah.
7. Semua sahabat seperjuangan PAI Angkatan 2013 UIN Maliki Malang.
8. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu atas dukungan selama ini kepada saya.

Tiada kata yang patut penulis sampaikan selain untaian do'a, semoga Allah membalas jasa-jasa baik beliau. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan baik dari segi materi atau isi dan sistematika pembahasan. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif untuk membenahi dan memenuhi kekurangan dalam laporan-laporan selanjutnya.

Demikian yang bisa disampaikan oleh penulis, kurang lebihnya mohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga tulisan yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya. Amin.

**Malang, 22 Desember 2017**

**Penulis**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulis transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. No. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ذ	=	Dl	ن	=	N
ح	=	<u>H</u>	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	F			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

أُو = aw

أَي = ay

أُؤ = û

إِي = î

Khusus untuk bacaan ya *nisbat*, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya *nisbat* diakhirnya. Begitu juga suara *diftong*, wawu dan ya setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”.

#### D. Hamzah

Hamzah yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak diawal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan dengan tanda koma diatas (^), berbalik dengan koma (,), untuk pengannti lambang ‘ain

#### E. Ta’*marbuthoh*

*Ta’marbuthoh* ditrans;iterasikan dengan “t” jika berada ditengah-tengah kalimat, akan tetapi jika *Ta’marbuthoh* berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan menjadi “h” misalnya *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhlaf* dan *mudhlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang di sambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya *fi rahmatilla*.

#### F. kata sandang dan *lafadh al-jalalah*

Kata sandang berupa “Al” ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam *lafadh jalalah* yang berada ditengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Nisalnya *al-imam al-bukhoriy*.

#### G. Nama dan kata arab terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi ini, akan tetapi apabila kata tersebut merupakan nama arab dari orang indonesia atau bahasa arab yang sudah terindonesiakan, maka tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi ini. Contoh: *salat*.

## DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1 : Kajian Terdahulu  
Tabel 4.1 : Penjelasan Kata (*mufrodat*)  
Tabel 4.2 : Penjelasan Tafsir



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran I : Bukti Konsultasi Skripsi
2. Lampiran II : Daftar Riwayat Hidup



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	<b>vii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	<b>1</b>
B. Rumusan Masalah.....	<b>7</b>
C. Tujuan Penelitian.....	<b>7</b>
D. Manfaat Penelitian.....	<b>8</b>
E. Penegasan Istilah.....	<b>9</b>
F. Originalitas Penelitian.....	<b>12</b>
G. Sistematika Penulisan.....	<b>17</b>

<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>19</b>
1. Pengertian Pendidikan .....	19
2. Pengertian Karakter.....	27
3. Pengertian pendidikan karakter.....	31
a) Pilar-pilar pendidikan karakter.....	33
b) Ciri dasar pendidikan karakter .....	35
c) Faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter .....	35
d) Nilai pendidikan karakter .....	37
e) Bentuk-bentuk pendidikan karakter .....	42
f) Tujuan pendidikan karakter.....	42
g) Metode pendidikan karakter.....	44
4. Pendidikan karakter perspektif pendidikan islam .....	47
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>52</b>
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	52
a. Pendekatan .....	52
b. Jenis Penelitian .....	53
2. Sumber Data.....	55
3. Teknik Pengumpulan Data.....	56
4. Instrumen Penelitian .....	57
5. Teknis Analisis Data .....	59
6. Teknik Keabsahan Data .....	60
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>62</b>
A. Sekilas Tentang Surat al-A'raf.....	62
1. Surat al-A'raf Ayat 199-202 dan Terjemah .....	62

2. Asbabun Nuzul.....	63
3. Munasabah Surat.....	65
<b>B. Paparan Data .....</b>	<b>69</b>
1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Surat al-A'raf Ayat 199-202.....	69
a. Penjelasan Tafsir .....	70
2. Bentuk-bentuk Pendidikan Karakter Surat al-A'raf ayat 199-202....	91
a. Penjelasan Tafsir .....	93
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>99</b>
A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Sura al-A'raf Ayat 199-202 .....	99
B. Bentuk Pendidikan Karakter dalam Surat al-A'raf Ayat 199-202 ....	106
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>113</b>
A. Kesimpulan .....	113
B. Saran.....	115
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	
<b>LAMPIRAN.....</b>	

## ABSTRAK

Susilo, Budi Agus. 2017. *Konsep Pendidikan Karakter dalam QS. al-A'raf Ayat 199-202*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A

---

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Al-Qur'an dan Surat Al-A'raf Ayat 199-202

Seiring dengan berkembangnya zaman, masyarakat saat ini banyak dihadapkan oleh problematika terutama tentang krisis karakter dan moral yang banyak terjadi dimana-mana. Krisis ini ditandai dengan meningkatnya pergaulan seks bebas, tawuran antar pelajar, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja. Minimnya pengetahuan tentang al-Qur'an dapat menjadikan merosotnya karakter seseorang. Oleh karena itu dalam upaya memurnikan kembali nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an, yakni dengan cara kembali pada ajaran islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari seperti yang diajarkan dalam al-Qur'an. Berangkat dari latar belakang inilah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 199-202, 2) bagaimana bentuk pendidikan karakter pada sural al-A'raf ayat 199-202.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang nilai-nilai pendidikan karakter dan bentuk pendidikan karakter dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 199-202. Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode *library research*, melalui pendekatan tafsir tahlily. Metode pengumpulan data dilakukan melalui tahapan menghimpun/mencari literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Kemudian langkah akhir dalam analisis data, penulis menggunakan *content analyze* dengan mula-mula melakukan telaah atas ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan karakter, kemudian menganalisis hasil penelitiannya dengan teori yang digunakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 199-202 adalah: a) pemaaf b) bersikap lemah lembut c) lapang dada d) berbuat yang ma'ruf/kebaikan e) peduli sosial f) berpaling dari orang-orang yang bodoh g) takwa kepada allah swt. 2) bentuk pendidikan karakter dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 199-202 adalah: a) pendidikan karakter berbasis nilai religius (takwa kepada allah swt) b) pendidikan karakter berbasis nilai kultur (berpaling dari orang-orang yang bodoh) c) pendidikan karakter berbasis lingkungan sosial (berbuat yang ma'ruf/kebaikan) d) pendidikan karakter berbasis potensi diri (pemaaf, bersikap lemah lembut dan lapang dada).

## الملخص

سوسيلو، بودي أغوس. ٧١٠٢. حرف التعليم مفهوم في قس. آل-آراف  
فيرسس ١٩٩-٢٠٢. أطروحة، قسم التربية الإسلامية، كلية الطرية  
وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية في مالانج.  
أطروحة مستشار: د. محمد سمصول أولوم، م أ.

كليدواگان: تعليم الحروف، القرآن وسورة الأعراف الآيات ١٩٩-٢٠٢.

جنباً إلى جنب مع تطور العصر، يواجه المجتمع اليوم العديد من  
المشاكل، وخاصة حول الطابع والأزمة الأخلاقية التي تحدث في كل مكان.  
وتتميز هذه الأزمة بزيادة الارتباط الجنسي الحر، والشجار بين الطلاب،  
والعنف المتفشي للأطفال والمراهقين. إن نقص المعرفة بالقرآن يمكن أن  
يؤدي إلى تراجع شخصية الفرد. ولذلك، في محاولة لصقل القيم الواردة في  
القرآن، أي عن طريق العودة إلى تعاليم الإسلام وتطبيقه في الحياة اليومية  
كما تدرس في القرآن الكريم. من هذه الخلفية، فإن صياغة المشكلة في هذه  
الدراسة هي: (١) قيم تعليم أي حرف واردة في القرآن الكريم آل-آراف الآيات  
١٩٩-٢٠٢. (٢) كيف يكون شكل تعليم الشخصية على السورال آل-آراف  
فيرسيس ١٩٩-٢٠٢.

والغرض من هذا البحث هو معرفة قيم التربية الشخصية وشخصية  
التعليم في شكل القرآن الكريم آل-آراف الآيات ١٩٩-٢٠٢. نوع البحث الذي  
يستخدمه المؤلفون هو نوعي وصفي مع أسلوب البحث في المكتبة، من خلال  
نهج التهجلي التفسير. يتم جمع البيانات من خلال مراحل جمع / العثور على  
الأدبيات المتعلقة بموضوع البحث. ثم الخطوة الأخيرة في تحليل البيانات،

يستخدم المؤلف المحتوى بتحليل من خلال القيام أولاً بدراسة آيات القرآن المتعلقة بتعليم الحروف، ثم تحليل نتائج أبحاثه مع النظرية المستخدمة.

وأظهرت النتائج ما يلي: (١) قيمة تعليم الأحرف الواردة في الرسالة القرآنية آل-آراف الآيات ١٩٩-٢٠٢. هي: أ) الغفران ب) لطفاً ج) منطقة الصدر د) القيام بالمعروف / الخير (الرعاية الاجتماعية و) الابتعاد عن الجهل الناس ز) تقوى الله اليوم وغدا. ٢) شكل تعليم الحروف في القرآن الكريم آل-آراف الآيات ١٩٩-٢٠٢. هي: أ) القيم الدينية على أساس القيم التعليم (التقوى إلى الله اليوم وغدا) ب) تعليم الطابع على أساس القيم الثقافية (الابتعاد عن الناس الذين غبي) ج) تعليم الأحرف على أساس البيئة الاجتماعية (هل الماكروف / الخير) د) تعليم الأحرف على أساس القدرة الذاتية (الغفران، والرفق لطيف والصدر).

## ABSTRACT

Susilo, Budi Agus. 2017. Character Education Concept in QS. al-A'raf Verses 199-202. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Thesis Counselor: Dr. Mohammad SamsulUlum, M.A.

---

**Keywords:** Character Education, Al-Qur'an and Surat Al-A'raf Verses 199-202

Along with the development of the era, today's society is faced by many problems, especially about the character and moral crisis that happens everywhere. This crisis is characterized by increasing free sex association, brawl between students, rampant violence of children and adolescents. The lack of knowledge about the Qur'an can lead to the decline of one's character. Therefore, in an effort to refine the values contained in the Qur'an, namely by returning to the teachings of Islam and applying it in everyday life as taught in the Qur'an. Departing from this background, then the formulation of the problem in this study are: 1) the values of education of any character contained in the Qur'an letter al-A'raf verses 199-202, 2) how the form of character education on sural al-A'raf verses 199-202.

The purpose of this research is to know about the values of character education and character education form in al-Qur'an letter al-A'raf verses 199-202. The type of research that the authors use is descriptive qualitative with library research method, through tahlily interpretation approach. Methods of data collection is done through the stages of collecting / finding literature related to the object of research. Then the final step in data analysis, the author uses content analyze by first doing the study of the verses of the Qur'an related to character education, then analyzing the results of his research with the theory used.

The results showed that: 1) the value of character education contained in al-Qur'an letter al-A'raf verses 199-202 are: a) forgiving b) being gentle c) chest area d) doing the ma'ruf / goodness e) social care f) turn away from the ignorant people g) piety to Allah swt. 2) the form of character education in the Qur'an letter al-A'raf verses 199-202 are: a) religious character-based values education (piety to god swt) b) character education based on cultural values (turning away from people who stupid) c) character education based on social environment (do the makruf / goodness) d) character education based on self-potential (forgiving, being gentle and roomy chest).

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Usaha yang cukup efektif menuju ke arah cita-cita pembangunan nasional Indonesia, salah satunya adalah melalui pendidikan. Sebagaimana telah ditegaskan dalam GBHN, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah “untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi pekerti yang luhur (akhlak mulia) yang berkarakter religius, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani dan bertanggungjawab.”<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, kebutuhan manusia akan pendidikan menjadi tolak ukur seseorang dalam menjalani kehidupannya. Secara umum pendidikan merupakan proses kehidupan untuk mengembangkan diri dari tiap-tiap individu agar dapat melangsungkan kehidupannya. Melalui pendidikan seseorang dapat memahami nilai-nilai dan norma-norma kehidupan sehingga tidak menyimpang dari nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat.

---

<sup>1</sup> Nana Sujana, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru Al-Gesindo, 1996), Cet. 3, hlm. 11.

Menurut John Dewey pendidikan merupakan proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Dalam hal ini tujuan pendidikan adalah sebagai penerus generasi tua sehingga dapat memahami, menghayati, mengamalkan nilai-nilai atau norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatar belakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dalam kehidupan.<sup>2</sup> Melalui pendidikan inilah generasi muda sebagai penerus bangsa dapat meneruskan cita-cita bangsa.

Secara sederhana pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha untuk membantu peserta didik mengembangkanseluruh potensinya (hati, pikiran, rasa dan karsa, serta raga) ntuk menghadapi masa depan.<sup>3</sup> Sehingga melalui pendidikan seseorang dapat menyiapkan dirinya untuk menghadapi masadepan yang lebih global dengan mengandalkan potensi-potensi yang telah dimiliki oleh masing-masing individu.

Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Saat ini, pendidikan di Indonesia dinilai oleh banyak kalangan tidaklah bermasalah dengan peran pendidikan dalam mencerdaskan para peserta didiknya, namun dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didiknya

---

<sup>2</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Malang: Bumi Aksara, 2010), hlm. 67.

<sup>3</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 37.

agar berakhlak mulia. Oleh karena itu pendidikan karakter dipandang sebagai kebutuhan yang mendesak.<sup>4</sup>

Dirjen Dikti mendefinisikan karakter sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatneri dalam diri terjewantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati , olahraga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.<sup>5</sup>

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam hal ini karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar karena karakter menjadi pembeda antara manusia dengan binatang. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik.

Masalah-masalah seputar karakter atau moral yang terjadi sekarang ini, jauh lebih banyak dan lebih kompleks dibandingkan dengan masalah-masalah karakter sebelumnya. Persoalan karakter menjadi bahan pemikiran sekaligus keprihatinan bersama dikarenakan negara ini bisa dianggap sedang menderita krisis karakter. Krisis ini ditandai dengan meningkatnya pergaulan seks bebas,

---

<sup>4</sup> Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011), hlm. 15.

<sup>5</sup> Barnawi dan M.Arifin, *Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2012), hlm. 21-22.

maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, dan lain-lain yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.<sup>6</sup> Pendidikan karakter juga sangat menjadi kebutuhan dari tiap-tiap bangsa dikarenakan bobroknya suatu bangsa itu disebabkan oleh karakter-karakter yang buruk sehingga banyak yang harus diperhatikan dalam membangun karakter bangsa.

Sebenarnya bangsa adalah kumpulan manusia individual. Karakter bangsa dicerminkan oleh karakter manusia-manusia yang ada didalam bangsa tersebut. Pembangunan karakter yang keras harus dilakukan untuk menjawab kebutuhan masyarakat. Jangan sampai titik tekan pembangunan karakter justru tidak cocok dengan kebutuhan untuk mengatasi masalah yang ada, pembentukan karakter itulah yang kemudiandapat dilakukan karena didalamnya proses sosial mengarahkan generasi berikutnya.<sup>7</sup>

Pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan semenjak anak berusia dini, apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa tidak akan berubah meski godaan atau rayuan dengan begitu menggiurkan. Dengan adanya pendidikan karakter semenjak usia dini, diharapkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama dapat di atasi.<sup>8</sup> Sehingga pendidikan pada usia dini harus sangat diperhatikan terutama oleh orang tua sebagai pendidik pertama seorang anak.

Pendidikan karakter sudah tercermin dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi, “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

---

<sup>6</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Group, 2012), hlm.1.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 295-297.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 16.

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.” Dalam undang undang sistem pendidikan karakter penting yang semestinya dibangun adalah agar anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa<sup>9</sup>. Dengan begitu seseorang yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang tuhan nya melalui iman dan takwa, seseorang akan memiliki karakter yang mulia sehingga seorang anak memiliki pemahaman yang kukuh serta memiliki kepribadian yang kuat dengan agamanya sehingga tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang tidak di inginkan.

Berkaitan dengan pendidikan karakter ini, ada yang berpendapat bahwa nilai-nilai dari agama yang universal dapat dijadikan dasar dalam pendidikan karakter. Misalnya nilai kejujuran, saling menghormati, tanggung jawab, kerja keras, semangat untuk membantu, pemurah, membela orang yang lemah, teguh memegang amanah<sup>10</sup>. Karena melalui agama seseorang akan terdorong untuk memiliki karakter yang baik sesuai dengan yang diajarkan oleh agama.

Pendidikan karakter ini bertujuan untuk membentuk pribadi seseorang untuk menjadi pribadi yang memiliki nilai-nilai yang baik. Seseorang akan dinilai melalui kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter menekankan pada seorang untuk memiliki karakter yang baik yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>9</sup> Akhmad Muhaimin, *Op . Cit.*, hlm. 12.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 17.

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah sebagai petunjuk bagi umatnya dalam menjalani kehidupannya di dunia maupun di akhirat. Banyak sekali pelajaran-pelajaran yang dapat di petik dari al-Qur'an, karena al-Qur'an merupakan pendidikan islam yang utama atau sumber hukum pertama bagi umat islam. Tinggal bagaimana manusia memetik inti sari dari al-Qur'an mengikuti ataupun meninggalkan.

Sejatinya al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan melalui malaikat jibril kepada Nabi Muhammad Saw sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat islam, al-Qur'an memiliki kedudukan yang tinggi dalam kehidupan umat islam tentunya. Al-Qur'an telah membawa cahaya bagi peradaban dunia karena didalam al-Qur'an tidak hanya mengatur urusan antara manusia dengan Allah melainkan didalamnya juga mengatur tentang hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya, bagaimana dalam berakhlak sudah di terangkan di dalam al-Qur'an.

Melihat fenomena yang terjadi saat ini, pada kehidupan manusia sudah mulai jauh dari al-Qur'an. Sehingga banyak sekali penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dikalangan masyarakat mulai dari orang dewasa samapai anak kecil. Dan ini menjadi penyebab dari merosotnya karakter yang terjadi di masyarakat mulai dari kedurhakaan anak kepada orang tua dan pembunuhan yang terjadi dimana-mana ini jelas bertentangan dengan karakter-karakter yang diajarkan dalam al-Qur'an dan Hadist. Oleh karena itu untuk kembali memurnikan ajaran-ajaran al-Qur'an yakni dengan cara kembali pada ajaran islam dan

mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari seperti yang diajarkan dalam al-Qur'an.

Dalam al-Qur'an banyak sekali yang menjelaskan tentang konsep pendidikan karakter seperti halnya pada surat al-A'raf ayat 199-201 yang mana mengharuskan kita untuk menjadi pribadi yang pemaaf dan mengajak sesama untuk senantiasa berbuat kebajikan serta berpaling dari orang-orang yang bodoh yang dapat merugikan diri kita sendiri. Sebagaimana yang disebutkan bahwa ini adalah akhlak yang diperintahkan dan ditunjukkan oleh Allah Swt kepada Nabi Saw. Jika seseorang sudah terjerumus dalam kemarahannya atau sifat yang tidak baik yang ditimbulkan oleh syetan maka segeralah ingat dan berlindung kepada Allah dari godaan syaitan yang terkutuk.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi rumusan masalah berikut ini:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam surat al-A'raf ayat 199-202?
2. Bagaimana bentuk pendidikan karakter pada surat al-A'raf ayat 199-202?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan yang telah dipaparkan diatas maka tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter didalam surat al-A'raf ayat 199-202.

2. Untuk mengetahui bentuk pendidikan karakter pada surat al-A'raf ayat 199-202.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat secara teoritis
  - a. Memberikan tambahan pengetahuan, referensi, informasi tentang konsep pendidikan karakter dalam QS al-A'raf ayat 199-202
  - b. Memberikan kontribusi secara ilmiah tentang konsep pendidikan karakter dalam QS al-A'raf ayat 199-202
  - c. Dapat dijadikan sebagai salah satu kekayaan ilmu pengetahuan tentang konsep pendidikan karakter dalam QS al-A'raf ayat 199-202
2. Manfaat secara Praktis
  - a. Bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan agama islam, dapat memberikan pengetahuan tentang konsep pendidikan karakter dalam QS al-A'raf ayat 199-202
  - b. Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan serta pengalaman dalam hal penelitian dan menambah wawasan yang lebih komprehensif terhadap pemahaman konsep pendidikan karakter menurut QS al-A'raf ayat 199-202
  - c. Bagi UIN MALIKI Malang, dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran yang nantinya bisa dijadikan sebagai rujukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan
  - d. Bagi masyarakat, sebagai I'tibar bagi manusia agar tetap berpegang teguh pada ajaran agama islam yaitu al-Qur'an dan meredam berbagai persoalan yang sekarang sedang dihadapi, seperti degradasi moral pada masyarakat yang

semuanya telah membawa dampak pada segala bidang, tidak terkecuali pada bidang pendidikan.

#### **E. Penegasan Istilah**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penulisan skripsi ini, ada baiknya penulis menjelaskan terlebih dahulu kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini, sekaligus penggunaan secara operasional. *Pertama*, “pendidikan”, *kedua*, “karakter”, *ketiga*, “pendidikan karakter”, *keempat*, “al-Qur’an”, dalam pembahasan ini penulis menekankan pembahasannya pada konsep pendidikan karakter yang termuat dalam al-Qur’an Surat al-A’raf ayat 199-202 supaya ditemukan titik sinergitas antara keduanya dan dapat menemukan titik temu antara konsep pendidikan karakter dengan konsep pendidikan karakter yang termuat dalam al-Qur’an Surat al-A’raf ayat 199-202.

##### **1. Pendidikan**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>11</sup>

Esensi daripada pendidikan itu sendiri adalah untuk memanusiakan manusia. Disamping itu Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk membentuk seseorang menjadi manusia yang utuh dan memiliki karakter yang baik sehingga

---

<sup>11</sup> Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, Ayat (1)

dapat diterima dengan baik oleh masyarakat pada umumnya. Karena output daripada pendidikan itu sendiri adalah kembali ditengah-tengah masyarakat.

## 2. Karakter

Karakter didefinisikan sebagai kualitas-kualitas yang teguh dan khusus yang dibangun dalam kehidupan seorang yang menentukan responya tanpa pengaruh kondisi-kondisi yang ada . karakter merupakan istilah yang menunjuk kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan/tingkah laku.

Menurut Thomas Lickona (1992:22), karakter merupakan sifat alami seorang dalam merespons situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik,jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Lebih jauh, Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter, yang dirumuskan dengan indah: *knowing, loving, and acting the good*. Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu.<sup>12</sup>

Setiap orang memiliki karakter yang berbeda. Karakter itu sendiri bisa terbentuk dari keluarga, teman sebaya ataupun lingkungannya. Jadi disini pentingnya pendidikan karakter dalam mengarahkan seseorang untuk supaya memiliki karakter yang baik.

---

<sup>12</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 64-65.

### 3. Pendidikan Karakter

Karakter yang baik terbentuk dari lingkungan sekitar maupun dari dalam dirinya sendiri, namun dalam realitanya perlu adanya stimulus untuk membangkitkan karakter yang baik yakni melalui pendidikan.

Pendidikan karakter diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan tuhan, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.<sup>13</sup>

### 4. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalamullah (firman Allah SWT) yang diwahyukan kepada Rasulullah SAW. yang sekarang termaktub dalam mushaf berisikan 114 surat dimulai surat al-fatihah dan diakhiri surat an-nas, membacanya bernilai ibadah serta dinukil secara mutawattir.<sup>14</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dipaparkan di atas maka dapat ditarik kesimpulan mengenai konsep pendidikan karakter dalam QS: al-A'raf ayat 199-201 memiliki keterkaitan dengan makna yang terkandung didalamnya, seperti halnya kata pemaaf yang terkandung dalam ayat 199 mengindikasikan bahwa disana terdapat pendidikan karakter yang mana menjadikan pribadi peserta didik sebagai sosok yang pemaaf.

---

<sup>13</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 17.

<sup>14</sup> H. Nur Faizin, *10 Tema Kontroversial 'Ulumul Quran*, (Kediri: CV Azhar Risalah, 2011), hlm. 2.

## F. Originalitas Penelitian

*Pertama*, Skripsi Sa'idatul Mubarakah (2016) yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif al-Qur'an (Surah al-Hujurat Ayat 9-13)*” penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan yang menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan datanya dengan menggunakan metode dokumentasi yang di ambil dari al-Qur'an dan buku-buku pendukung lainnya. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi. Yang mana hasilnya menunjukkan bahwa ada tiga garis besar nilai –nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam QS.al-Hujurat ayat 9-13 yang meliputi (1) Nilai-nilai pendidikan karakter dalam diri sendiri, (2) nilai-nilai pendidikan karakter terhadap sesama diantaranya cinta damai, saling tolong menolong dan persaudaraan, (3) nilai-nilai pendidikan karakter terhadap tuhan yakni bertaqwa<sup>15</sup> adapun persamaan penelitiannya adalah keduanya sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu lebih terfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam QS.al-Hujurat ayat 9-13, sedangkan penelitian sekarang lebih memfokuskan pada konsep pendidikan karakter dalam QS.al-A'raf ayat 199-201.

*Kedua*, skripsi Uswatul Rofiqoh (2015) yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Lukman Al-Hakim (Telaah Surat Lukman Ayat 12-19)*” penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka, karena data yang diteliti berupa naskah-naskah, buku-buku atau artikel yang bersumber dari kepustakaan. Data-data diperoleh dengan

---

<sup>15</sup> Sa'idatul Mubarakah, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an (Surah Al-Hujurat Ayat 9-13)*, (Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016)

menggunakan metode dokumentasi yang diambil dari al-quran, as-sunnah, buku-buku, kitab-kitab dan jurnal. Data-data dianalisis menggunakan kaidah induktif, deduktif dan komparatif. Hasilnya, penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam surat luqman ayat 12-19 meliputi tiga aspek yakni : pendidikan akidah, pendidikan syari'ah, pendidikan akhlaq.<sup>16</sup> Adapun persamaan penelitiannya adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu lebih terfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah luqman al-hakim yang terdapat dalam QS. Luqman ayat 12-19. sedangkan penelitian sekarang lebih memfokuskan pada konsep pendidikan karakter dalam QS.al-A'raf ayat 199-202.

*Ketiga*, Skripsi Nashir Shaleh yang berjudul “*Konsep Pendidikan Karakter Dalam QS. al-Isra' Ayat 23-38 (Telaah Tafsir Al-Mishbah)*” penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, melalui metode deskripsi kualitatif, yang menggunakan metode dokumentasi, dengan cara mencari literature yang berkaitan dengan objek penelitian, mengutip data atau konsep lengkap dengan sumbernya, mengelompokkan data berdasarkan sistematika penelitian yang telah disiapkan. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi, yaitu menelaah ayat yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan mengelompokkannya menjadi beberapa poin-poin penting. Adapun hasilnya penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa nilai yang terkandung dalam QS: al-Isra' ayat 23-38 yakni (1) nilai religius, (2) nilai jujur, (3) nilai disiplin, (4) nilai demokratis, (5) nilai kerja keras,

---

<sup>16</sup> Uswatul Rofiqoh , “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Lukman Al-Hakim (Telaah Surat Lukman Ayat 12-19)* (Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015)

(6) nilai cinta damai, (7) nilai peduli sosial, (8) nilai tanggung jawab.<sup>17</sup> Adapun persamaan penelitiannya adalah penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama memfokuskan pada konsep pendidikan karakter, sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu difokuskan dalam surat al-Isra' ayat 23-38, sedangkan penelitian sekarang lebih terfokus dalam surat al-A'raf ayat 199-202.

Dari semua skripsi di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan skripsi yang akan diteliti oleh peneliti, untuk memudahkannya maka dapat dilihat dalam table berikut ini :

Table 1.1

Judul	Persamaan	Perbedaan	Originalitas
Skripsi Sa'idatul Mubarakah (2016) yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	Pendidikan karakter	Menitikberatkan pada nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat Al-Qur'an (Surah Al-Hujurat Ayat 9-13)	Penelitian yang akan penulis lakukan lebih terpusat pada konsep pendidikan karakter dalam surat al-a'raf ayat

<sup>17</sup> Nashir Shaleh "Konsep Pendidikan Karakter Dalam QS.Al-Isra' Ayat 23-38 (Telaah Tafsir Al-Mishbah)", (Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015)

<p><i>Perspektif Al-Qur'an (Surah Al-Hujurat Ayat 9-13)</i></p>			199-201
<p>Uswatul Rofiqoh (2015) yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Lukman Al-Hakim (Telaah Surat Lukman Ayat 12-19)</p>	<p>Pendidikan karakter</p>	<p>Menitikberatkan pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Luqman Hakim yang terdapat Al-Qur'an Surat Lukman Ayat 12-19)</p>	

Nashir Shaleh yang berjudul <i>“Konsep Pendidikan Karakter Dalam QS.Al- Isra’ Ayat 23-38 (Telaah Tafsir Al- Mishbah)”</i>	Pendidikan karakter	Menitikberatkan pada konsep pendidikan karakter terdapat Al-Qur’an Surat Al-Isra’ Ayat 23- 38 (Telaah Tafsir Al-Mishbah)”	
---	------------------------	--	--

Dari ketiga penelitian tersebut semua memiliki persamaan dan perbedaan, melalui ketiganya peneliti belum menemukan penelitian yang berjudul Konsep Pendidikan Karakter dalam al-Qur’an Surat al-A’raf ayat 199-202, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

## G. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, penulisan skripsi ini terbagi dalam enam pokok pikiran yang masing-masing termuat dalam bab yang berbeda-beda. Secara rinci masing-masing bab akan membahas tentang hal-hal sebagai berikut:

**BAB I      Pendahuluan.** dalam bab ini peneliti akan mendeskripsikan secara umum dan menyeluruh tentang apa yang dibahas dalam proposal skripsi ini, yang dimulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika pembahasan.

**BAB II      Kajian Pustaka.** Dalam bab ini pembahasan yang tercakup adalah pengertian pendidikan, pengertian karakter, pengertian pendidikan karakter, ciri dasar pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, pilar-pilar pendidikan karakter, metode pendidikan karakter, faktor-faktor yang mempengaruhi, nilai-nilai pendidikan karakter dan bentuk-bentuk pendidikan karakter.

**BAB III      Metode Penelitian.** Pembahasan dalam bab ini menyangkut tentang jenis penelitian, fokus penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data, instrumen data.

**BAB IV      Paparan Data dan Hasil Penelitian.** Pembahasan dalam bab ini menyangkut tentang redaksi ayat dan terjemahan, isi kandungan dan munasabah ayat serta menjelaskan tentang hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah.

**BAB V Pembahasan.** Berisi tentang pembahasan yang terkait dengan hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori yang dibahas pada bab sebelumnya.

**BAB VI Penutup.** Yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter, serta kepada praktisi pendidikan apa yang harus dilakukan dengan proses pendidikan karakter dalam menghadapi dinamika moral masyarakat saat ini.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 1. Pengertian Pendidikan

Dalam bahasa Inggris istilah pendidikan adalah *education* yang berasal dari kata *to educare* artinya mengasuh, mendidik. Dalam *dictionary of education*, disebutkan bahwa pendidikan adalah kumpulan semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan tingkah laku yang bernilai positif dalam masyarakat. Istilah *education* juga bermakna proses sosial tatkala seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya lingkungan sosial), sehingga ia dapat memiliki kemampuan sosial dan perkembangan individual secara optimal.<sup>18</sup>

Pendidikan mempunyai pengertian luas, yang mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, serta ketrampilan pada generasi selanjutnya, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani begitupula ruhani.<sup>19</sup>

Prinsip pendidikan hayat merupakan teori pendidikan yang penting dan perlu di implementasikan pada perencanaan dan pelaksanaan pendidikan pada semua jenjang, jenis, dan jalur pendidikan sehingga pendidikan memiliki makna

---

<sup>18</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 2.

<sup>19</sup> Haitami dan Syamsul, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm. 27.

kehidupan mulai semenjak dini hingga akhir hayat. Menurut Hasan Langgulung mengatakan bahwa pendidikan memiliki empat fungsi diantaranya:

- a. Fungsi edukatif, artinya mendidik dengan tujuan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik agar terbebas dari kebodohan.
- b. Fungsi pengembangan kedewasaan berfikir melalui proses transmisi ilmu pengetahuan.
- c. Fungsi penguatan keyakinan terhadap kebenaran yang diyakini dengan pemahaman ilmiah.
- d. Fungsi ibadah, sebagai bagian dari pengabdian hamba kepada sang pencipta yang telah menganugerahkan kesempurnaan jasmani dan rohani kepada manusia.<sup>20</sup>

Ketika kita membicarakan tentang pendidikan maka akan terbesit tentang pendidikan pertama yang diterima oleh setiap orang adalah pendidikan yang diajarkan orang tua di rumah, misalnya pendidikan mengenai cara berdoa sebelum makan, berpakaian, cara membaca al-qur'an dan lain-lain setiap orang pasti mengalaminya.

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah bisa ditinggalkan. Sebagai sebuah proses, ada dua asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia.

- a. Ia bisa dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak sengaja atau berjalan secara alamiah. Dalam hal ini, pendidikan bukanlah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana dan menggunakan metode-metode yang

---

<sup>20</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Op. Cit.*, hlm. 5.

dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraannya oleh suatu komunitas masyarakat (negara), melainkan lebih merupakan bagian dari kehidupan yang memang berjalan sejak manusia itu ada. Pengertian ini merujuk pada fakta bahwa pada dasarnya manusia secara ilmiah merupakan makhluk yang belajar dari peristiwa alam dan gejala-gejala kehidupan yang ada untuk mengembangkan kehidupannya.

- b. Pendidikan adalah proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasikan berdasarkan aturan yang berlaku terutama perundang-undangan yang dibuat berdasarkan kesepakatan masyarakat.<sup>21</sup>

Ahli pendidikan islam, Al-Baidhawi menyatakan bahwa pendidikan (tarbiyah) bermakna menyampaikan sesuatu sehingga mencapai kesempurnaan secara bertahap, sedangkan menurut Naquib Al-attas menjelaskan bahwa tarbiyah mengandung pengertian mendidik, memelihara, menjaga dan membina semua ciptaannya.<sup>22</sup> sehingga pendidikan disini dapat diartikan sebagai sebuah proses yang bertahap untuk mengajarkan dan membimbing seseorang agar menjadi manusia yang memiliki tingkah laku yang baik serta dapat mengarahkan potensi-potensi yang dimiliki dari tiap individu.

Manusia tercipta sebagai makhluk yang sempurna yang diberikan akal sebagai alat untuk berfikir. Kerja akal bertujuan meraih kebutuhan manusia dan untuk itulah manusia membutuhkan pendidikan. Pendidikan mengisyaratkan tiga macam dimensi dalam upaya mengembangkan manusia yaitu:

---

<sup>21</sup> Fathul Mu'in. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011), hlm. 288.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 31.

- a. Dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba allah untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai moral yang mendasari kehidupan.
- b. Dimensi kehidupan ukhrawi yang mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan tuahn. Dimensi inilah yang melahirkan sebagai usaha agar seluruh aktifitas manusia senantiasa sesuai dengan nilai kebajikan ilahiah.
- c. Dimensi hubungan antar kehidupan duniawi dan ukhrawi yang mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba allah yang utuh dan paripurna dalam bidang ilmu pengetahuan, ketrampilan, serta menjadi pendukung dan pelaksana pesan-pesan tuhan.
- d. Ilmu pengetahuan sebagai satu-satunya alat agar manusia maju dan berkembang, sehingga memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan kuat.<sup>23</sup>

Pendidikan adalah suatu hal yang benar-benar ditanamkan selain menempa fisik, mental dan moral bagi individu-individu agar mereka menjadi manusia yang berbuada sehingga diharapkan mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia yang diciptakan allah sebagai makhluk yang sempurna dan terpilih sebagai khalifah dimuka bumi.<sup>24</sup> Dalam al-qur'an sudah dijelaskan pada surat al-baqarah ayat 30 sebagai berikut:

---

<sup>23</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Op. Cit.*, hlm.13.

<sup>24</sup> Manshur Muslich, *Op. Cit.*, hlm. 48.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣١﴾

*Artinya: “ Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

Pendidikan bertujuan membangun karakter anak didik yang kuat menghadapi berbagai cobaan dalam kehidupan, telaten dan sabar serta cerdas dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Zuhairini mengemukakan tujuan khusus pendidikan meliputi hal-hal berikut:

- a. Pembinaan kepribadian (nilai formal)
  1. Sikap (*attitude*)
  2. Daya pikir praktis nasional
  3. Objektivitas
  4. Loyalitas kepada bangsa dan ideologi
  5. Sadar nilai-nilai moral dan agama.

- b. Pembinaan aspek pengetahuan (nilai materiil) yaitu materi tersebut.
- c. Pembinaan aspek kecakapan, ketrampilan (*skill*) nilai-nilai praktis pembinaan jasmani dan rohani yang sehat.<sup>25</sup> Sehingga tujuan pendidikan disini diharapkan mampu untuk membangunkarakter-karakter jadi tidak hanya ilmu pengetahuan yang diserap oleh seorang siswa tetapi bagaimana dia mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum dikatakan bahwa tujuan pendidikan dalam al-qur'an adalah beribadah kepada allah dalam arti luas. Adapun tujuan umum dari pendidikan sebagai berikut:

- a. Menyadarkan manusia sebagai individu akan posisinya diantara makhluk yang lain dan tanggung jawabnya secara pribadi dalam kehidupannya. Seperti dijelaskan dalam surat maryam ayat 90-93:

تَكَادُ السَّمَوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ  
 هَدًّا ﴿٩٠﴾ أَنْ دَعَوْا لِلرَّحْمَنِ وَلَدًا ﴿٩١﴾ وَمَا يُنْبِغِي لِلرَّحْمَنِ أَنْ  
 يَتَّخِذَ وَلَدًا ﴿٩٢﴾ إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا  
 آتِيَ الرَّحْمَنِ عَبْدًا ﴿٩٣﴾

*Artinya:* ” (90). Hampir-hampir langit pecah Karena Ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh, (91). Karena mereka menda'wakan Allah

<sup>25</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Op. Cit.*, hlm.23-24.

yang Maha Pemurah mempunyai anak. (92). Dan tidak layak bagi Tuhan yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak. (93). Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan yang Maha Pemurah selaku seorang hamba.<sup>26</sup>

- b. Menyadarkan manusia akan hubungan dan tanggung jawabnya sebagai makhluk sosial. Seperti dijelaskan dalam sural Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ  
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ  
الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “ (110). Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. ”

- c. Menyadarkan manusia akan keberadaan dan pemanfaatan alam dengan berbagai rahasia yang ada di dalamnya untuk digali dan dimanfaatkan bagi kesejahteraan manusia. Seperti dalam surat Luqman ayat 10:

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 311.

خَلَقَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا <sup>ط</sup> وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ  
تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ <sup>ج</sup> وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً  
فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿١٠﴾

Artinya: “ (10). Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembang biakkan padanya segala macam jenis binatang. dan kami turunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik. “

- d. Menyadarkan manusia akan keberadaan pencipta alam semesta untuk mereka sembah.<sup>27</sup> Seperti dalam surat al-an'am ayat 102-103

ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ <sup>ط</sup>  
فَاعْبُدُوهُ <sup>ج</sup> وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٠٢﴾ لَا تُدْرِكُهُ  
الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ <sup>ط</sup> وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

Artinya: “ (102). (yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, Maka sembahlah Dia; dan dia adalah pemelihara segala sesuatu. (103). Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan dialah yang Maha halus lagi Maha Mengetahui. “

<sup>27</sup> Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 63.

## 2. Pengertian Karakter

Menurut kamus besar bahasa Indonesia karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan oranglain. Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin *Character*, yang berarti watak,tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah karakter juga di adopsi dari bahasa latin karakter, *Kharessian* dan *Kharaz* yang berarti *Tool for marking to engrave* dan *Pointed stake*. Dalam kamus psikologikarakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etika atau moral, misalnya kejujuran seseorang.<sup>28</sup>

Sebagaimana termaktub dalam al-qur'an, manusia adalah makhluk dengan berbagai karakter. Dalam kerangka manusia memiliki karakter yang berlawanan yakni baik dan buruk. Seperti yang disebutkan dalam surat as-syam ayat 8-10<sup>29</sup> :

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۗ وَقَدْ خَابَ  
مَنْ دَسَّاهَا ۗ

Artinya: “ (8). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (9). Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu,(10). Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya<sup>30</sup>. ”

<sup>28</sup> Agus Zaenul, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm. 20.

<sup>29</sup> Teuku Muhammad Hasbi Asy-shidiqi, *Tafsir al Bayan* (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2002), hlm. 1002.

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 595.

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut Freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasa kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial dimasa dewasa kelak<sup>31</sup>. Semakin matang penanaman karakter di usia dini semakin baik pula karakter seseorang dimasa dewasanya sehingga dalam hal ini orang tua berperan penting dalam pembinaan karakter anak.

Menurut Winie bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam ataupun rakus tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk, sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *Personality* seseorang baru disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral<sup>32</sup>.

Seseorang yang memiliki karakter yang baik akan menonjol dalam hal tingkah laku dan kepribadiannya sehari-hari bagaimana seseorang tersebut bertutur kata, bagaimana cara berkomunikasi dengan orang lain, semuanya tercermin dalam kesehariannya. Sedangkan seorang yang memiliki karakter yang

---

<sup>31</sup> Manshur Muslich, *Op. Cit.*, hlm. 35.

<sup>32</sup> Fathul Mu'in, *Op. Cit.*, hlm. 160.

buruk juga dapat kita lihat dari kasarnya bertutur kata, perilaku yang tidak sesuai nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Secara universal karakter dirumuskan sebagai nilai hidup berdasarkan pilar:

- a. kedamaian
- b. Menghargai
- c. Kerjasama
- d. Kejujuran
- e. Kerendahan hati
- f. Kasih sayang
- g. Tanggung jawab
- h. Kesederhanaan
- i. Toleransi
- j. perastuan<sup>33</sup>.

Karakter seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Karakter seseorang pertama kali ditanamkan oleh keluarga (orang tua) sebagaimana seorang anak yang meniru segala tingkah laku orang tuanya, didalam memori seorang anak akan menilai bagaimana orangtua memperlakukan dan bagaimana orangtua mengajarkan tentang nilai-nilai kepada seorang anak agar menjadi kebiasaan sehingga sudah tertanam dalam dirinya bagaimana karakter yang baik.

---

<sup>33</sup> Muchlas Samawi dan Hariyanto, *Op. Cit.*, hlm. 43.

Adapun ciri-ciri karakter antara lain sebagai berikut:

- a. karakter adalah “siapakah dan apakah kamu pada saat orang lain sedang melihat kamu” (*character is what you are when nobody is looking*).
- b. Karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan (*character is the result of values and beliefs*).
- c. Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua (*character is a habit that becomes second nature*)
- d. Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh oranglain terhadapmu (*character is not reputation or what others think about you*).
- e. Karakter adalah bukan seberapa baik dirimu daripada orang lain (*character is not how much better you are than others*)
- f. Karakter tidak relative (*character is not relative*)<sup>34</sup>.

Adapun komponen-komponen karakter menurut Hurlock diantaranya:

- a. Aspek kepribadian
- b. Standar moral dan ajaran moral
- c. Pertimbangan nilai
- d. Upaya dan keinginan individu
- e. Hati nurani
- f. Pola-pola kelompok
- g. Tingkah laku individu dan kelompok<sup>35</sup>.

---

<sup>34</sup> Fathul Mu'in, *Op. Cit.*, hlm. 161-162.

<sup>35</sup> Darma Kusuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 29.

Ada beberapa unsur-unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis dalam kaitannya terbentuknya karakter manusia. Unsur-unsur ini kadang juga menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Unsur-unsur tersebut antara lain, sikap, emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan. Sikap seseorang akan dilihat oranglain dan sikap itu akan membuat orang lain menilai bagaimana karakter orang tersebut. Demikian juga kebiasaan apa saja yang kita lakukan akan menunjukkan karakter kita. Dan juga kemauan dan kepercayaan yang dimiliki seseorang, akan membuat orang lain menilai bagaimana karakternya<sup>36</sup>. Sehingga apapun yang kita ucapkan dan lakukan dapat mencerminkan pribadi kita.

### 3. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan oleh pelajar dan pengangguran lulusan sekolah menengah dan atas. Semua terasa lebih kuat ketika negara ini dilanda krisis dan tidak kunjung beranjak dari krisis yang dialami<sup>37</sup>.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan. Menurut Thomas Lickona tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan berjalan efektif<sup>38</sup>. Pendidikan karakter ini tidaklah lepas dari sebuah nilai dan norma yang berlaku di

---

<sup>36</sup> Fathul Mu'in, *Op. Cit.*, hlm. 167-168.

<sup>37</sup> Dharma Kesuma, *Op. Cit.*, hlm. 4.

<sup>38</sup> Akhmad Muhaimin, *Op. Cit.*, hlm. 27.

masyarakat dimana didalam pendidikan karakter seseorang akan belajar tentang berbagai hal dan semua itu melibatkan perasaan.

Menurut Fakhry Gaffar, pendidikan karakter ialah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan<sup>39</sup>. Sehingga memiliki keterpaduan antara nilai dan kepribadian seseorang.

Pendidikan karakter difahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan tuhan, diri sendiri, antar sesama dan lingkungan<sup>40</sup>.

Dalam pendidikan karakter, anak didik memang sengaja dibangun agar mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik kepada Allah SWT, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan dan bangsa atau negara<sup>41</sup>. Sehingga pertama-tama seseorang harus dikenalkan bagaimana perilaku terhadap tuhan yakni belajar mengenal siapa yang menciptakannya melalui pembelajaran bagaimana cara beribadah, cara berdoa dan lainnya, kemudian seseorang juga dituntut untuk menghormati kedua orangtuanya sebagaimana seharusnya bersikap dan bertutur kata.

---

<sup>39</sup> M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implimentasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Pustaka Ilmu Yogyakarta: Yogyakarta, 2012), hlm. 40.

<sup>40</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 17.

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 29.

a. Pilar-pilar pendidikan karakter

1. Moral *Knowing*

Bahwasanya menurut William Kilpatrick menyebutkan bahwa orang yang tidak memiliki kemampuan untuk berbuat kebaikan karena tidak terbiasa melakukan kebaikan sehingga tidak terbiasa untuk berbuat kebaikan. Moral *Knowing* memiliki enam unsur yaitu:

- a. Kesadaran moral
- b. Pengetahuan tentang nilai-nilai moral
- c. Penentuan sudut pandang
- d. Logika moral
- e. Keberanian mengambil menentukan sikap
- f. Pengenalan diri

Sehingga keenam unsur ini harus diajarkan kepada siswa untuk mengisi ranah pengetahuan mereka<sup>42</sup>. Seperti yang dijelaskan pada surat al-ankabut ayat 20:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Artinya: “(20.) Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, Kemudian Allah

<sup>42</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 31.

*menjadikannya sekali lagi[1147]. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*<sup>43</sup>

## 2. Moral *Loving* atau Moral *feeling*

Bahwasanya seseorang yang memiliki kemampuan moral kognitif yang baik, tidak saja menguasai bidangnya tetapi memiliki rohani yang kuat. Afektif merupakan pembinaan sikap mental yang mantap dan matang dari sikap penjabaran dari sikap Rasulullah. Indikator dari seseorang yang memiliki sikap rohaniah adalah selalu menampilkan sikap yang ingi dipercaya, menghormati orang lain serta di hormati. Kesadaran akan jatidiri yaitu:

- a. Percaya diri
- b. Kepekaan terhadap derita oranglain
- c. Cinta kebenaran
- d. Pengenalan diri
- e. Kerendahan hati<sup>44</sup>.

## 3. Moral *Doing/accting*

Bahwasanya fitrah manusia sejak kelahirannya adalah saling membutuhkan oranglain dalam menjalani hidup ini karena kita tidak dapat hidup tanpa kehadiran orang lain di sekitar kita. Untuk mampu memberikan manfaat kepada oranglain tentulah harus memiliki kemampuan dan ketrampilan. Moral *doing* ini merupakan *income* dari dua aspek tadi<sup>45</sup>.

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 398.

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 31-32.

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 36.

b. Ciri dasar pendidikan karakter

Menurut Foerster, pencetus pendidikan karakter dan pedagog Jerman, ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter:

1. Keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.
2. Koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain.
3. Otonomi. Disitu seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain.
4. Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih<sup>46</sup>.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter

1. Faktor *intern*

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah:

a) Insting atau naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu.

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 36.

b) Adat atau kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam tinglah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi karakter sangat erat sekali dengan kebiasaan . yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan.

c) Kemauan

Kemauan yaitu kemauan untuk melangsungkan ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan kesukaran-kesukaran.

d) Suara hati

Didalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan jika perbuatan manusia berada di keburukan.

e) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan dapat kita lihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orangtuanya bahkan nenek moyangnya. Sifat yang diturunkan itu pada garisbesarnya ada dua macam yaitu: sifat jasmaniyah dan sifat ruhaniyah<sup>47</sup>.

2. Faktor *Ekstern*

a) Pendidikan

Ahmad Tafsir menyatakan pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak dan etika seseorang.

---

<sup>47</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 19-21.

b) Lingkungan

Manusia dalam hidupnya selalu berhubungan dengan manusia lainnya, itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku<sup>48</sup>.

d. Nilai-nilai pendidikan karakter

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, hukum, etika akademik dan prinsip-prinsip HAM telah terdefiniskan butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan serta kebangsaan. Adapun daftar nilai-nilai utama yang dimaksud dan deskripsi ringkasnya.

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

a) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

b) Bertanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk merealisasikan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri dan masyarakat.

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 21-22.

c) **Bergaya hidup sehat**

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

d) **Disiplin**

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e) **Kerja keras**

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f) **Percaya diri**

g) **Sikap yakin akan potensi diri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapan.**

h) **Berjiwa wira usaha**

Sikap dan perilaku mandiri dan pandai mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya serta mengatur permodalan operasi.

i) **Berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif**

Berfikir dan melakukan sesuatu secara logis untuk menghasilkan cara baru dari apa yang telah dimiliki.

j) **Mandiri**

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

k) **Ingin tahu**

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan di dengar.

l) **Cinta ilmu**

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

3. **Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama**

a) **Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain**

Sikap tahu dan mengerti serta merealisasikan apa yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain serta tugas dan kewajiban diri sendiri serta orang lain.

b) **Patuh pada norma sosial**

Sikap menurut dan taat terhadap aturan yang berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

c) **Menghargai karya dan prestasi orang lain**

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

d) **Santun**

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kesemua orang.

e) Demokratis

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban diri dan orang lain.

4. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan

Peduli sosial dan lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

5. Nilai kebangsaan

Cara berfikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan individu dan kelompok.

a) Nasionalis

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, kultur, ekonomi dan politik bangsanya.

b) Menghargai keberagaman

Sikap memberikan rasa hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, adat, kultur, suku dan agama<sup>49</sup>.

---

<sup>49</sup> M. Mahbubi, *Op. Cit.*, hlm. 40.

Menurut Abdullah Daraz, telah mendefinisikan tentang nilai-nilai karakter (akhlak) kepada lima jenis<sup>50</sup>:

- a) Nilai-nilai karakter perseorangan
- b) Nilai-nilai karakter dalam keluarga
- c) Nilai-nilai karakter sosial
- d) Nilai-nilai karakter dalam keluarga
- e) Nilai-nilai karakter agama

Dalam menjalani kehidupan pastilah ada karakter yang baik dan adapula karakter yang buruk. Manusia yang beriman harus mengenal dan memahami secara mendalam tentang jenis-jenis perbuatan/karakter yang baik dan buruk sehingga setiap tindakannya merupakan pilihan yang rasional dan dijaga oleh tuntunan Allah dan Rasulullah. Adapun indikator utama dari perbuatan/karakter baik adalah sebagai berikut:

Al-Qur'an banyak menyajikan ayat-ayat yang mengemukakan tentang karakter yang baik. Selain menetapkan secara langsung indikatornya, Al-Qur'an juga menetapkan jenis akhlaknya. Seperti halnya pada contoh surat Al-Furqan ayat 63, ayat tersebut menjelaskan jenis karakter orang-orang yang menyebarkan kasih sayang sesama manusia. Indikatornya adalah hidup tidak sombong, rendah hati dan murah senyum. Dan lain sebagainya<sup>51</sup>.

---

<sup>50</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), Cet 2, hlm. 366.

<sup>51</sup> Hamdan Hamid dan Beni Ahmad, *Op. Cit.*, hlm. 95-96.

e. Bentuk-bentuk pendidikan karakter

Menurut yahya khan, terdapat empat bentuk pendidikan karakter yang dapat dilaksanakan dalam proses pendidikan, antara lain:

- 1) Pendidikan berbasis nilai religius yaitu pendidikan karakter yang berlandaskan kebenaran wahyu (*konversi moral*)
- 2) Pendidikan karakter berbasis nilai kultur yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa
- 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan
- 4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan<sup>52</sup>.

f. Tujuan pendidikan karakter

Berkaitan dengan dirasakan semakin mendesaknya implementasi pendidikan karakter di Indonesia tersebut pusat kurikulum badan penelitian dan pengembangan kementerian pendidikan nasional dalam publikasinya berjudul pedoman pelaksanaan pendidikan karakter menyatakan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila<sup>53</sup>.

---

<sup>52</sup> M. Mahbubi, *Op. Cit.*, hlm. 48.

<sup>53</sup> Muchlas Samani dan Heriyanto, *Op. Cit.*, hlm. 52.

Sehingga diharapkan melalui pendidikan karakter dapat membentuk manusia untuk memiliki pribadi yang utuh dengan memiliki sifat-sifat yang sesuai dengan cita-cita bangsa dan agama serta dengan pendidikan karakter ini membantu manusia untuk lebih baik keadaannya mulai dari hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya sehingga tidak akan terjadi penyelewengan-penyelewengan nantinya.

Pendidikan karakter bertujuan membentuk insan kamil (manusia yang utuh). Kurikulum yang membangun karakter insan kamil dalam perspektif islam memiliki ciri-ciri khusus berikut:

- 1) Pembinaan anak didik untuk bertauhid
- 2) Kurikulum harus disesuaikan dengan fitrah manusia, sebagai makhluk yang memiliki keyakinan kepada tuhan.
- 3) Kurikulum yang disajikan merupakan hasil pengujian materi dengan landasan al- Qur'an dan as-shunnah
- 4) Mengarahkan bakat dan minat serta meningkatkan kemampuan aqliyah anak didik, sehingga pergaulannya tidak keluar dari tuntunan islam
- 5) Pembinaan akhlak anak didik, sehingga pergaulannya tidak keluar dari tuntunan islam
- 6) Tidak ada kadaluarsa kurikulum karena ciri khas kurikulum islam senantiasa relevan dengan perkembangan zaman, bahkan menjadi filter kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam penerapannya di kehidupan masyarakat.
- 7) Pendidikan karakter mengisyaratkan tiga macam dimensi dalam upaya mengembangkan kehidupan manusia yaitu:

- a) Dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba allah untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan.
- b) Dimensi kehidupan ukhrawi yang mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan tuhan.
- c) Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi yang mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba allah yang utuh dan paripurna dalam bidang ilmu pengetahuan dan ketrampilan, serta menjadi pendukung dan pelaksana ajaran islam<sup>54</sup>.

Jadi, melalui pendidikan karakter ini benar-benar mengajarkan kita untuk menjadi pribadi yang utuh mulai dari kehidupan duniawi, akhirat dan hubungan keduanya sehingga tidak meninggalkan salah satu diantaranya mislanya hanya mementingkan kehidupan duniawi dan menghiraukan kehidupan ukhrawi karena antara keduanya saling berkaitan erat karena didalam agama kita juga diajarkan untuk tidak melupakan kita berasal darimana dan diciptakan siapa.

g. Metode pendidikan karakter

1) Metode bercerita (*telling story*) atau kisah

Metode cerita atau kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian dimasa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian baik, maka harus diikutinya dan begitupun sebaliknya apabila kejadian tersebut bertentangan dengan agama islam maka

---

<sup>54</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Op. Cit.*, hlm. 41.

harus dihindari. Metode ini sangat digemari anak kecil, bahkan seringkali digunakan oleh seorang ibu ketika anak tersebut akan tidur.

Adapun kisah dalam al-qur'an merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi pada orang-orang terdahulu dan merupakan peristiwa sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya secara filosofis dan ilmiah melalui saksi-saksi berupa peninggalan orang-orang terdahulu. Telah dijelaskan firman Allah, sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا  
يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ  
شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: “ (111). Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”<sup>55</sup>

Dalam pendidikan Islam, kisah-kisah dalam al-qur'an memiliki fungsi edukatif yang sangat berharga dalam suatu proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam. Penyampaiannya tidak dapat diganti dengan bentuk lain. Diantara fungsi edukatif kisah Qur'ani ialah dapat dijadikan sebagai bahan ajaran dan sekaligus sebagai metode pelajaran<sup>56</sup>.

<sup>55</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 248.

<sup>56</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 220.

## 2) Metode diskusi

Metode ini biasanya erat dengan metode lain. Metode diskusi ini adalah bagian penting dalam memecahkan sesuatu masalah. Dalam dunia pendidikan metode diskusi ini mendapat perhatian karena dengan diskusi akan merangsang murid-murid berfikir atau mengeluarkan pendapat. Metode diskusi bukanlah hanya percakapan atau debat biasa saja. Tapi diskusi timbul karena ada masalah yang memerlukan jawaban atau jawaban bermacam-macam. Dalam metode diskusi ini peranan guru sangat penting dalam menghidupkan gairah murid berdiskusi. Adapun langkah-langkahnya:

- a) Guru atau pemimpin diskusi harus berusaha dengan semaksimal mungkin agar murid semua turut aktif dan berperan dalam diskusi tersebut
- b) Guru atau pemimpin diskusi sebagai pengatur lalu lintas pembicaraan, harus bijaksana dalam mengarahkan diskusi sehingga diskusi berjalan dengan lancar dan aman.
- c) Membimbing diskusi agar sampai pada suatu kesimpulan. Pemimpin diskusi perlu ada ketrampilan mengumpulkan hasil-hasil pembicaraan.<sup>57</sup>

## 3) Metode simulasi (bermain peran/*role playing* dan *sosiodrama*)

Metode sosio drama adalah juga semacam drama atau sandiwara, akan tetapi tidak disiapkan naskahnya terlebih dahulu, tidak pula diadakan pembagian tugas yang harus mengalami latihan lebih dahulu, tapi dilaksanakan seperti sandiwara di panggung dengan tujuan:

---

<sup>57</sup> Zakiyah Drajat, *Metode Khusus pengajaran agama islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 292-293.

- a) Agar anak mendapatkan ketrampilan sosial sehingga diharapkan nantinya tidak canggung menghadapi situasi sosial dalam kehidupan sehari-hari.
  - b) Menghilangkan perasaan malu dan rendah diri yang tidak pada tempatnya, maka ia dilatih melalui temannya sendiri untuk berani berperan dalam suatu hal.
  - c) Mendidik dan mengembangkan kemampuan untuk mengemukakan pendapat.
  - d) Membiasakan diri untuk sanggup menerima dan menghargai pendapat orang lain.
4. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam

Manusia adalah makhluk Allah. Manusia dan alam semesta bukan terjadi sendirinya, tetapi dijadikan oleh Allah. Manusia diciptakan oleh Allah sebagai penerima dan pelaksana ajaran. Oleh karena itu, manusia ditempatkan pada kedudukan mulia.<sup>58</sup> Manusia adalah makhluk pedagogik yaitu makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Manusia memiliki potensi dapat didik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan. Manusia dilengkapi dengan fitrah Allah, berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan ketrampilan yang dapat berkembang, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk mulia. Pikiran, perasaan dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitrah itu. Itulah fitrah Allah yang melengkapi penciptaan manusia.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hlm. 1-3.

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm.16.

Oleh karena itu, demi terlaksananya pencapaian kemuliaan tersebut maka manusia harus tunduk dan patuh dengan penuh tanggung jawab untuk merealisasikan kehendak Allah yang telah diamanahkannya menjadi *khalifah*. Untuk mencapai tujuan tersebut, manusia membutuhkan pendidikan karena manusia adalah makhluk pedagogik.

Di kalangan umat Islam, istilah populer yang digunakan dalam pendidikan adalah *al-tarbiyyah*. Dengan demikian, secara populer istilah *tarbiyyah* digunakan untuk menyatakan usaha pendidikan dalam membimbing dan mengembangkan subyek didik agar benar-benar menjadi makhluk yang beragama dan berbudaya. Pertumbuhan dan perkembangan subyek didik perlu diupayakan mencapai kesempurnaannya. Oleh sebab itu, agar kesempurnaan yang optimal dapat dicapai, maka berbagai potensi bawaan yang ada pada dirinya harus dikembangkan sedemikian rupa untuk mencapai kemampuan yang nyata dalam menjalani hidup dan kehidupan yang semestinya dalam suatu kepribadian yang utuh.

Penjelasan tentang pengertian pendidikan karakter dan pendidikan akhlak di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep dasar pendidikan karakter dalam pendidikan Islam berasal dari perkataan *akhlaq* bentuk jamak dari *khuluq* yang menurut bahasa diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Rumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *Khaliq* dan makhluk serta antara makhluk dan makhluk. Perkataan ini bersumber dari kalimat yang tercantum dalam Al- Quran surah al-Qalam ayat 4.

Implementasi Pendidikan karakter dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah saw. Dalam pribadi Rasul, bersemayam nilai-nilai karakter yang mulia dan agung.<sup>60</sup> Allah berfirman dalam Al-Quran surah al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: "Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".*

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, perlu dimengerti bahwa Islam diturunkan oleh Allah SWT sebagai agama dan tuntunan hidup bagi umat manusia yang ada di dunia. Islam sebagai rangkaian nilai diharapkan mampu untuk membawa kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Islam tidak hanya diperuntukkan bagi segelintir orang dan kelompok, melainkan kepada seluruh alam semesta, serta pengejawantahan nilai-nilai keislaman seharusnya dirasakan oleh seluruh manusia, termasuk kepada manusia yang tidak memeluk Islam.<sup>61</sup>

<sup>60</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, Ibid. hlm.59.

<sup>61</sup> Romie Ziadul Fadlan, *Universalitas Ajaran Islam: Membangun Konsensus. Pemahaman Agama, artikel*. Dapat diakses di <http://rhomiezf.wordpress.com/2010/03/16/universalitas-ajaran-islam-membangun-konsensus-pemahaman-agama/> (02 Desember 2012).

Implementasi nilai-nilai universal keislaman adalah ketika Rasul di Makkah al-Mukarramah yang telah membawa perubahan pada sistem nilai kehidupan masyarakat pada waktu itu. Nilai-nilai universal Islam yang sangat fundamental dalam membangun tatanan kehidupan manusia yang tercerahkan dalam menopang sistem keyakinan. Dan bahkan pada prinsipnya nilai-nilai ini berlaku bagi semua agama, terlebih dalam Islam.

Universalitas Islam berlaku sama untuk semua pemeluk Islam tanpa mempertimbangkan perbedaan ruang dan waktu pelaksanaan ajaran. Hal ini mengingat sumber dari universalitas Islam adalah al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan terlengkap, baik pendidikan kemasyarakatan, moral (akhlak), spiritual, material (kejasmanian) dan alam semesta. Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Penerapan nilai-nilai universal Islam dalam tataran empiris tidak dapat dipisahkan oleh Hadist Nabi. Hal ini disebabkan, secara umum Al- Qur'an masih bersifat global. Hadist Nabi merupakan penjelas dan penguat hukum-hukum Qur'aniah sekaligus petunjuk dan pedoman bagi kemaslahatan hidup manusia dalam semua aspeknya.<sup>62</sup> Dengan demikian sebagai pemeluk Islam perlu memperhatikan dua hal, yaitu produktivitas mencapai tujuan dan esensi ajaran Islam yang bersifat universal serta penerapan nilai universal dalam tataran empiris adalah dengan menjunjung nilai kebenaran, keadilan, anti kekerasan, kesetaraan, kasih sayang, cinta dan toleransi.

---

<sup>62</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 95-99.

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Perbedaan-perbedaan diatas karena adanya pemahaman yang berbeda tentang keyakinan yang dianut.

Dari penjelasan teoritis di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dan pendidikan akhlak memiliki kesamaan yaitu untuk menjadikan manusia lebih baik, pendidikan karakter bersumber pada nilai-nilai kebaikan universal (nilai-nilai kehidupan yang baik atau buruknya diakui oleh seluruh umat manusia), dan pada dasarnya ajaran Islam adalah agama yang mengandung nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh seluruh umat manusia.

Dengan demikian maka pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan karakter atau pembentukan karakter sesuai dengan nilai-nilai Islam yang bersumber pada ajaran Islam yang universal (al-Qur'an dan Hadist).

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

##### a. Jenis Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut bog dan tailor, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dapat kita pahami bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode atau jalan penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna dari fenomena yang diamati.<sup>63</sup>

Imron Arifin, penelitian kualitatif pada hakikatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Sedangkan menurut Moleong, definisi dari penelitian kualitatif yakni prosedur yang menghasilkan

---

<sup>63</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar:ruzz Media,2012), hlm. 23-24.

data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>64</sup>

Sedang dalam menganalisis dan menelaah data, peneliti menggunakan metode tahlili. Metode *tahlili* berarti menjelaskan ayat-ayat al-qur'an dengan meneliti aspeknya dan menyingkap seluruh aspeknya, mulai dari uraian makna kosa kata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan antar pemisah, hingga sisi keterkaitan antar pemisah itu dengan bantuan *asbabunnuzul*, *munasabat* (keterkaitan ayat dengan ayat, surat dengan surat dan seterusnya) riwayat-riwayat berasal dari nabi SAW, sahabat, dan tabi'in. Prosedur ini dilakukan dengan mengikuti susunan mushkaf, ayat perayat, dan surat persurat. Metode ini terkadang menyertakan pula perkembangan kebudayaan generasi nabi sampai tabiin, terkadang pula di isi dengan uraian-uraian kebahasaan dan materi-materi khusus lainnya yang kesemuanya ditujukan untuk memahami al-qur'an yang mulia ini.<sup>65</sup>

b. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian studi pustaka (library research) dimana penulis menelaah buku-buku dan informasi yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Kajian pustaka merupakan variable yang menentukan cakrawala dari segi tujuan dan hasil penelitian dan juga merupakan landasan teoritis. Yang disebut dengan riset kepustakaan atau studi pustaka ialah

---

<sup>64</sup> Lexi J.Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 3.

<sup>65</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhui Dan Cara Penerpannya Trj. Rosihan Anwar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), hlm. 23-24.

serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>66</sup> Penelitian ini dilakukan untuk meneliti tentang pendidikan karakter dalam surat al-A'raf 199-202

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dapat kita pahami bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode atau jalan penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna dari fenomena yang diamati.<sup>67</sup>

Imron Arifin, penelitian kualitatif pada hakikatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Sedangkan menurut Moleong, definisi dari penelitian kualitatif yakni prosedur yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obar Indonesia, 2008), hlm. 3.

<sup>67</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar:ruzz Media, 2012), hlm. 23-24.

<sup>68</sup> Lexi J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 3.

Sedang dalam menganalisis dan menelaah data, peneliti menggunakan metode tahlili. Metode *tahlili* berarti menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan meneliti aspeknya dan menyingkap seluruh aspeknya, mulai dari uraian makna kosa kata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan antar pemisah, hingga sisi keterkaitan antar pemisah itu dengan bantuan *asbabunnuzul*, *munasabat* (keterkaitan ayat dengan ayat, surat dengan surat dan seterusnya) riwayat-riwayat berasal dari nabi SAW, sahabat, dan tabi'in. Prosedur ini dilakukan dengan mengikuti susunan mushkaf, ayat perayat, dan surat persurat. Metode ini terkadang menyertakan pula perkembangan kebudayaan generasi nabi sampai tabiin, terkadang pula di isi dengan uraian-uraian kebahasaan dan materi-materi khusus lainnya yang kesemuanya ditujukan untuk memahami al-qur'an yang mulia ini.<sup>69</sup>

## 2. Sumber data

### a. Sumber primer

Sumber primer adalah sumber utama atau sumber init yang menjadi objek dalam suatu penelitian. Yakni data yang langsung diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan penelitian. Adapun sumber utama dalam penelitian ini adalah al- Qur'an khususnya pada surat al- A'raf ayat 199 sampai dengan ayat 202 yang isinya banyak terdapat nilai-nilai pendidikan karakter, kemudian juga menggunakan buku-buku tafsir yakni tafsir Al-Maraghy, tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Misbah, dimana di dalamnya mengupas tuntas isi dari surat al- A'raf 199-202.

---

<sup>69</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhui Dan Cara Penerpannya Trj. Rosihan Anwar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), hlm. 23-24.

## b. Sumber sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber-sumber pendukung atau sumber kedua setelah sumber primer yakni yang berasal dari sumber-sumber lain. Maka dari itu peneliti menggunakan buku-buku yang relevan seperti buku pendidikan karakter dalam perspektif islam, pendidikan karakter, konsep dan implementasi, sehingga dapat menunjang dalam penulisan skripsi ini sehingga diharapkan melalui sumber sekunder ini dapat melengkapi data-data dalam penelitian.

## 3. Teknik pengumpulan data

Sesuai dengan proses penelitian yang dilakukan yakni penelitian *library research* maka pengumpulan ndatanya dengan menggunakan teknik dokumentasi dengan artian menggunakan buku-buku, dokumen-dokumen, makalah, jurnal artikel-artikel serta karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini.

Adapun metode dokumentasi yaitu suatu cara pencarian data mengenai hal-hal, atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>70</sup> Karena pada pengumpulan data dalam proposal ini bersifat kualitatif yang tidak ada unsur menguji suatu hipotesis, yang mana hanya menganalisis terhadap permasalahan yang terdapat dalam surat al-A'raf ayat 199-202. Adapun langkah-langkah pengumpulan data tersebut yaitu tersebut antara lain:

---

<sup>70</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2006), hlm. 231.

- a. Peneliti membaca secara komprehensif dan kritis terkait surat al-A'raf ayat 199-202 yang dilanjutkan dengan mengamati dan mengidentifikasi tafsir-tafsir yang terkait.
  - b. Peneliti mencatat pemaparan dalam kitab-kitab tafsir dan mencatat nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam surat al-A'raf 199-202
  - c. Peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasi dan menganalisis surat al-A'raf 199-202 sesuai dengan rumusan masalah. Setelah data dianalisis, lalu ditafsirkan, kemudian terakhir baru dinilai
4. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan terhadap bidang yang diteliti. Penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : 2009), hlm. 305-306.

*Human instrument* penelitian dalam penelitian kualitatif adalah manusia atau peneliti itu sendiri dengan ciri-ciri khusus sebagai berikut :

- a. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan memiliki makna atau tidak bagi penelitian
- b. Peneliti sebagai alat penyesuaian diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
- c. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa tes atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
- d. Situasi-situasi melibatkan interaksi manusia, tidak dapat difahami dengan pengetahuan semata-mata.
- e. Penelitian sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh
- f. Hanya manusia sebagai instrumen yang dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan, atau penolakan.
- g. Dalam penelitian dengan menggunakan tes atau angket yang bersifat kuantitatif, yang diutamakan adalah respon yang dapat dikuantifikasikan agar dapat diolah secara statistik, sedangkan yang menyimpang tidak dihiraukan. Dengan manusia sebagai instrumen, respon yang aneh, yang menyimpang justru diberi perhatian.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Djunaidi Ghony Dan Fauzan Almansyur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (jogjakarta:Ar-ruzz Media, 2012), hlm. 96-97.

## 5. Teknis Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data tersebut. Selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul.<sup>73</sup>

Teknis analisis data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti, untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan. Dan teknik analisis data yang digunakan penulis adalah “*Content Analisisi*” atau analisis data. Metode analisis konten atau analisis isi digunakan untuk menganalisis isi dari suatu wacana, kitab klasik, kode dan karya sastra.<sup>74</sup> Sehingga dengan mengenali isi akan memudahkan peneliti dalam mencari data-data yang terkait.

Menurut Hasan Syadili bahwa menurut Weber, *Content analisis* adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen.<sup>75</sup> Sedangkan menurut Hosti bahwa *Content Analisis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk

---

<sup>73</sup> Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 334.

<sup>74</sup> Sutrisno hadi, *Metode Research* (yogykarta:Andi offset, 1993),Cet.XXIV. hlm. 36-37.

<sup>75</sup> Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 13.

menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.

#### 6. Teknik keabsahan data

Untuk menetapkan keabsahan data dalam penelitian kualitatif diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, ketergantungan dan kepastian.<sup>76</sup> Sebagai upaya untuk memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan beberapa teknik antara lain :

- a. Teknik ketekunan penganat, yaitu keajekan pengamat dalam mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan.<sup>77</sup> Dalam penelitian surat al-A'raf ayat 199-202, peneliti secara tekun dan cermat memusatkan diri pada latar penelitian untuk menemukan unsur yang relevan dengan persoalan yang diteliti yaitu tentang pendidikan karakter. Peneliti mengamati secara mendalam pada ayat Al-Qur'an agar data yang ditemukan dapat dikelompokkan sesuai dengan kategori yang telah dibuat dengan tepat dan penelaahan secara terperinci.
- b. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sumber yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam teori kualitatif.

---

<sup>76</sup> Lexy J Moleong, *Op. Cit*, hlm. 324.

<sup>77</sup> Djunaidi Ghony Dan Fauzan Almansyur, *Op. Cit*, hlm. 321.

Selain itu dengan pengumpulan data peneliti dipandu rambu-rambu yang berisi ketentuan studi dokumentasi tentang pendidikan karakter. Pengecekan tersebut dilakukan peneliti dengan identifikasi data sesuai dengan arah permasalahan dalam penelitian. Adapun rambu-rambu tersebut antara lain:

- a. Dengan bekal pengetahuan, wawasan, kemampuan dan kepekaan yang dimiliki, peneliti membaca sumber data secara kritis, cermat dan teliti. Peneliti membaca berulang-ulang untuk menghayati dan memahami secara kritis dan utuh terhadap data dan membaca secara cermat tafsir yang mendukung penelitian.
- b. Dengan bekal pengetahuan, wawasan, kemampuan dan kepekaan, peneliti melakukan pembacaan sumber data secara berulang-ulang dan terus-menerus secara berkesinambungan. Langkah ini diikuti kegiatan menandai, dan memberi kode.
- c. Peneliti membaca dan menandai bagian dokumen, catatan dan transkrip data yang akan dianalisis lebih lanjut. Langkah ini dipandu dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Sekilas Tentang Surat Al-A'raf

##### 1. Surat Al-A'raf Ayat 199-202 dan Terjemahannya

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾ وَإِمَّا  
 يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ  
 ﴿٢٠٠﴾ إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ  
 تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾ وَإِخْوَانُهُمْ يَمُدُّوهُمْ فِي  
 الْغَيِّ ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ ﴿٢٠٢﴾

Artinya: “Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.(199) Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syaitan Maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. (200)Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa waswas dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, Maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.(201) Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu syaitan-syaitan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan).(202)”.

## 2. Asbabun Nuzul

Secara etimologi, kata asbab al-Nuzul berarti turunnya ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan Allah SWT Kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur dalam masa kira-kira 23 tahun dan bertujuan untuk memperbaiki akidah, ibadah, akhlak dan pergaulan manusia yang sudah menyimpang dari kebenaran. Karena itu dapat dikatakan bahwa terjadinya penyimpangan dan kerusakan dalam tatanan manusia merupakan sebab turunnya al-Qur'an. Asbab al-nuzul disini dimaksudkan sebab-sebab yang secara khusus berkaitan dengan turunnya ayat-ayat tertentu.

Tetapi ini bukan berarti setiap orang harus mencari sebab turunnya tiap ayat, karena tidak semua ayat al-Qur'an diturunkan karena timbul suatu peristiwa dan kejadian atau karena suatu pertanyaan. Akan tetapi ada diantara ayat al-Qur'an diturunkan karena sebagai ibtida' (pendahuluan), tentang akidah iman, kewajiban islam dan yang turun karena suatu peristiwa atau pertanyaan.<sup>78</sup>

Zuhdi mengatakan asbab al-nuzul adalah semua yang disebabkan olehnya turun suatu ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebabnya atau memberi jawaban terhadap sebabnya atau menerangkan hukumnya pada saat terjadinya peristiwa itu.<sup>79</sup>

Dilihat dari sudut pandang sebab-sebab ayat al-Qur'an diturunkan (*asbabun-nuzul*), ayat-ayat al-Qur'an dapat diklasifikasikan ke dalam dua

---

<sup>78</sup> Syaikh Manna' Al Qaththan. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Penj. Aunur Rafiq El Mazni (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2006), Cet. 1, hlm. 95.

<sup>79</sup> Nur Efendi dan Muhammad Fathurrohman, *Studi Al-Quran* (Yogyakarta: Teras, 2014), hlm. 79.

kelompok besar, yakni kelompok ayat-ayat yang dapat dikenali sebab-nuzulnya dan kelompok ayat-ayat al-Qur'an yang tidak diketahui sebab Nuzulnya. Atau dalam ungkapan al-Buthi, ada kelompok ayat yang penurunannya dipertautkan dengan sejumlah sebab dan kejadian yang melatar belakangnya; dan ini jumlahnya relatif banyak. Sedangkan sebagian ayat yang lain, turun tanpa ada sebab-nuzulnya yang mendahului. Ayat-ayat yang turun tanpa sebab yang mendahului ini pada umumnya ialah ayat-ayat yang bertalian dengan kisah umat manusia masa lalu serta sifat-sifat surga dan neraka.<sup>80</sup>

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa Yunus menceritakan kepada kami, Sufyan, yaitu Ibnu Uyainah, menceritakan kepada kami dari Ubai, dia berkata, "Tatkala Allah menurunkan ayat, "jadilah engkau pemaaf dan menyuruh mengerjakan yang makruf serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh" kepada Rasulullah Saw., maka beliau bertanya, "Hai *Jibril*, apa maksudnya? *Jibril* berkata: "Hendaklah kamu memaafkan orang yang menzalimimu, memberi kepada orang yang tidak pernah memberi kepadamu, menghubungkan silaturahmi dengan orang yang memutuskan hubungan kepadamu." (HR. Ibnu Mardawiyah)

Hadits ini pun diriwayatkan oleh Ibnu Mardawiyah dari Jabir dan Qais bin Sa'ad bin Ubadah secara marfu'. Al-Bukhori berkata bahwa firman Allah Ta'ala, "Jadilah kamu pemaaf...". Yang dimaksud al-'*urf* ialah kemakrufan. Kemudian diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. dan dia menceritakan sebuah cerita menyangkut Umar ketika salah seorang tamunya membuat dia marah.

---

<sup>80</sup> Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu al-Quran 3* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), hlm. 106.

Maka al-Hur bin Qais berkata kepadanya, "Hai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi Saw., "Jadilah engkau pemaaf dan menyuruhlah dengan kemakrufan serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh", dan perbuatan engkau itu termasuk perbuatan orang-orang bodoh. Demi Allah Umar tidak pernah melanggar suatu batasan tatkala dibacakan kepadanya suatu ayat. "Adalah Umar sangat patuh terhadap kitab Allah Azza wa Jalla. Riwayat ini hanya diriwayatkan oleh al-Bukhori. Adapun ucapan al-Bukhori "yang dimaksud al-'urf ialah kemakrufan" adalah ditetapkan oleh Urwah bin Zubair, as-Sadi, Qatadah, Ibnu Jarir, dan perawi lain yang tidak hanya seorang.<sup>81</sup>

Jadi *asbabun nuzul* (sebab turunnya ayat al-Qur'an) surat al-A'raf ayat 199-202 adalah ayat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW tentang bagaimana cara bergaul dengan masyarakat kemudian bagaimana seharusnya menunaikan perintah dakwah, lalu bagaimana meminta pertolongan kepada-Nya di dalam memikul beban perjalanan tugas ini, dan bagaimana harus menahan amarah ketika sudah penat menghadapi jiwa manusia yang sedemikian modelnya dengan tipu dayanya yang seperti itu.

### 3. Munasabah Surat

Secara etimologi, *munasabah* berarti *al-musyakah* dan *almugharabah* yang berarti saling menyerupai dan saling mendekati. selain itu pula berarti persesuaian, hubungan atau relevansi.

---

<sup>81</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani Press, 1989), hlm. 472.

Secara terminologi, *munasabah* adalah adanya keserupaan dan kedekatan diantaranya berbagai ayat, surat dan kalimat yang mengakibatkan adanya hubungan.<sup>7</sup> Menurut Abdul Djalal mendefinisikan *munasabah* dengan hubungan persesuaian antar ayat atau surat yang satu dengan yang lain sebelum atau sesudahnya. Hubungan tersebut bisa berbentuk keterikatan makna, ayat-ayat dan macam-macam hubungan atau keniscayaan dalam pikiran, seperti hubungan sebab musabab, hubungan kesetaraan, dan hubungan perlawanan.

Seperti yang telah dikemukakan diatas, mengenai *munasabah*, para mufassir mengingatkan agar dalam memahami atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan penafsiran ilmiah, seorang dituntut untuk memperhatikan segi-segi bahasa al-Qur'an serta korelasi antar ayat. Karena seperti diketahui penyusunan ayat-ayat al-Qur'an tidak didasarkan pada kronologi masa turunnya ayat, tetapi pada korelasi makna ayat-ayatnya. Sehingga kandungan ayat terdahulu selau berkaitan dengan kandungan ayat selanjutnya.

Adapun *munasabah* dari surat Al-A'raf ayat 199-202 adalah pada ayat-ayat yang lalu yaitu ayat 195-198 yang berbunyi :

أَلْهَمَّ أَرْجُلٌ يَمْشُونَ بِهَا ۖ أَمْ لَهُمْ ۖ أَيْدٍ يَبْطِشُونَ بِهَا ۖ أَمْ لَهُمْ  
أَعْيُنٌ يُبْصِرُونَ بِهَا ۖ أَمْ لَهُمْ ۖ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۖ قُلْ

أَدْعُوا شُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ كِيدُونَ فَلَا تُنظِرُونَ ﴿١٩٥﴾ إِنَّ وَلِيَّ اللَّهِ  
 الَّذِي نَزَّلَ الْكِتَابَ <sup>ط</sup> وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ ﴿١٩٦﴾ وَالَّذِينَ  
 تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ نَصَرَكَمْ وَلَا أَنْفُسَهُمْ  
 يَنْصُرُونَ ﴿١٩٧﴾ وَإِنْ تَدْعُوهُمْ إِلَى الْهُدَىٰ لَا يَسْمَعُوا <sup>ط</sup>  
 وَتَرَاهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ وَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٩٨﴾

Artinya: “ 195. Apakah berhala-berhala mempunyai kaki yang dengan itu ia dapat berjalan, atau mempunyai tangan yang dengan itu ia dapat memegang dengan keras[589], atau mempunyai mata yang dengan itu ia dapat melihat, atau mempunyai telinga yang dengan itu ia dapat mendengar? Katakanlah: "Panggillah berhala-berhalamu yang kamu jadikan sekutu Allah, Kemudian lakukanlah tipu daya (untuk mencelakakan)-ku. tanpa memberi tangguh (kepada-ku)". 196. Sesungguhnya Pelindungku ialahlah yang Telah menurunkan Al Kitab (Al Quran) dan dia melindungi orang-orang yang saleh. 197. Dan berhala-berhala yang kamu seru selain Allah tidaklah sanggup menolongmu, bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri. 198. Dan jika kamu sekalian menyeru (berhala-berhala) untuk memberi petunjuk, niscaya berhala-herhala itu tidak dapat mendengarnya. dan kamu melihat berhala-berhala itu memandang kepadamu padahal ia tidak Melihat.

Dalam ayat di atas, sesudah menunjukkan kelemahan dan kerendahan patung-patung berhala, Allah Swt memerintahkan Nabi Muhammad Saw untuk mengadakan tantangan terhadap berhala-berhala, dan Allah-lah yang menjadi pelindung baginya. Maka pada ayat 199-202 ini Allah memberikan pedoman-pedoman untuk Nabi Muhammad dalam menjalankan dakwahnya dan cara menghadapi pengaruh setan.<sup>10</sup>

Pada ayat selanjutnya yakni surat al-A'raf ayat 203-206 yang berbunyi :

وَإِذَا لَمْ تَأْتِهِمْ بَيِّنَةٌ قَالُوا لَوْلَا أُجْتَبِيَّتْهَا ۚ قُلْ إِنَّمَا أَتَّبِعُ مَا  
يُوحَىٰ إِلَيَّ مِنْ رَبِّي ۚ هَذَا بَصَائِرٌ مِّنْ رَبِّكَمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ  
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠٣﴾ وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْءَانُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ  
وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾ وَأَذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ  
تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا  
تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠٥﴾ إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ  
عَنْ عِبَادَتِهِ ۖ وَيُسَبِّحُونَهُ وَلَهُ يَسْجُدُونَ ﴿٢٠٦﴾

Artinya: “ 203. Dan apabila kamu tidak membawa suatu ayat Al Quran kepada mereka, mereka berkata: "Mengapa tidak kamu buat sendiri ayat itu?" Katakanlah: "Sesungguhnya Aku Hanya mengikut apa yang diwahyukan dari Tuhanku kepadaku. Al Quran Ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." 204. Dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahma. 205. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai. 206. Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan Hanya kepada-Nya-lah mereka bersujud.

Dari ayat di atas menjelaskan mengenai bagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam harus mendengarkan al-Qur'an bersama orang-orang yang beriman, kemudian bagaimana cara berzikir kepada Allah SWT dan bagaimana agar senantiasa dalam suasana berhubungan-Nya serta bagaimana beliau disebut oleh-Nya di sisi kalangan makhluk tertinggi.

Jadi, munasabah dari surat al-A'raf ayat 199-202 ini merupakan kelanjutan dari ayat sebelumnya yang berisi mengenai berpalingnya jiwa manusia dari tauhid, kemudian pada ayat 199-202 Allah memberikan pedoman-pedoman kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjalankan dakwahnya di antara orang-orang yang jahil.

## B. Paparan Data

### 1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Surat al-A'raf ayat 199-202

#### a) Nilai pemaaf

Memberi maaf adalah bagian dari akhlak terpuji dalam pergaulan sosial. Karena dalam hidup ini tidak lepas dari salah dan khilaf, maka dengan memaafkan akan terasa lebih indah makna hidup ini. Menurut analisis penulis sifat memaafkan ini merupakan bagian dari pendidikan akhlak. Al-quran adalah sebagai pedoman bagi manusia baik dalam pendidikan ataupun dalam berakhlak, dan dalam al-quran juga memuat nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu akhlak untuk memberi maaf atau menjadi seorang yang pemaaf. Hal ini sesuai dalam Surat al-A'raf ayat 199.

Berikut penjelasan tafsirnya:

### 1. Tafsir Jalalain

Dalam kitab Tafsir Jalalain, Imam Jalaludin Al-Mahalli dan Imam Jalaludin As-Suyuti memaparkan bahwa dalam surat al-A'raf ayat 199 dijelaskan dalam FirmanNya : “Jadilah engkau pemaaf” maksudnya mudah memaafkan di dalam menghadapi perlakuan orang-orang, dan jangan membalas.<sup>82</sup>

### 2. Tafsir Ibnu Kasir

Ibnu Kasir dalam kitabnya “Tafsir Ibnu Kasir”, memaparkan surat al-A'raf ayat 199 menjelaskan tentang Allah memerintahkan Nabi Saw. agar bersifat pemaaf dan berlapang dada dalam menghadapi orang-orang musyrik selama sepuluh tahun. Kemudian Nabi Saw. diperintahkan untuk bersikap kasar terhadap mereka. Sejumlah orang telah meriwayatkan dari Mujahid sehubungan dengan makna firman- Nya: *Jadilah engkau pemaaf.* (al-A'raf: 199) yakni terhadap sikap dan perbuatan orang lain tanpa mengeluh.<sup>83</sup>

Hisyam ibnu Urwah telah meriwayatkan<sup>84</sup> dari ayahnya, bahwa Allah Swt. telah memerintahkan Rasul-Nya agar bersifat pemaaf terhadap akhlak dan perlakuan manusia (terhadap dirinya). Menurut riwayat yang

<sup>82</sup> Imam Jalaludin Al-Mahalli dan Imam Jalaludin As-Suyuti. *Tafsir Jalalain* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), hlm. 664.

<sup>83</sup> Al-Imam Abul Fida Isma'îl Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi. *Tafsir Ibnu Kasir*. (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2002), hlm. 274.

<sup>84</sup> *Ibid.*, hlm. 275.

lain, makna yang dimaksud ialah “bersikap lapang dadalah kamu dalam menghadapi akhlak mereka”.

### 3. Tafsir Al-Mishbah

Quraish Shihab dalam kitabnya “Tafsir Al-Mishbah”<sup>85</sup> menjelaskan kata ( خذ ) *khudz/ambillah*, hakikatnya adalah keberhasilan memperoleh sesuatu untuk dimanfaatkan atau untuk digunakan memberi mudharat, karena itu tawanan dinamai ( اخذ ) *akhidz*. Kata tersebut digunakan oleh ayat ini untuk makna melakukan suatu aktivitas, atau menghiasi diri dengan satu sifat yang dipilih dari sekian banyak pilihan. Dengan adanya beberapa pilihan itu, kemudian memilih salah satunya, maka pilihan tersebut serupa dengan *mengambil*. Dengan demikian *ambillah maaf* berarti pilihlah pemaafan, lakukan hal tersebut sebagai aktivitasmu dan hiasilah diri dengannya, jangan memilih lawannya, demikian Thahir Ibn Asyur. Kata ( العفى ) *al-‘afwu/maaf*, terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf ‘ain, fa’ dan waw. Maknanya berkisar pada dua hal, yaitu *meninggalkan sesuatu* dan *memintanya*. Dari sini, lahir kata ‘*afwu* yang berarti meninggalkan sanksi terhadap yang bersalah (memaafkan).

### 4. Tafsir Fi Zhilalil Qur’an

Sayyid Quthb dalam kitabnya “Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Jilid 5”<sup>86</sup> juga memaparkan tentang tafsir surat al-A’raf ayat 199 yaitu maafkanlah kekurangan-kekurangan kecil manusia dalam pergaulan dan persahabatan.

<sup>85</sup> M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 339.

<sup>86</sup> Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an V* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 84.

Jangan menuntut kesempurnaan pada mereka, dan jangan membebani mereka dengan akhlak yang sulit. Maafkan kesalahan, kelemahan, dan kekurangan mereka.

b) Nilai peduli sosial

Maksudnya disini adalah mengajak orang dalam hal kema'rufan. Ma'ruf dalam ayat ini adalah sesuatu yang baik yang diketahui, disepakati dan dibenarkan oleh masyarakat dan tidak bertentangan dengan agama Islam. Yang termasuk ke dalam kema'rufan adalah ketaatan, proses mendekatkan diri kepada Allah (taqarrub ilallah) serta perbuatan baik yang berhubungan dengan kehidupan sosial di masyarakat.

Berikut Penjelasan tafsirnya:

1. Tafsir al- Maraghi,

*Al- amru bil ma'ruf* artinya sesuatu yang diakui baik oleh hati. Dimana menimbulkan efek senang kepadanya dan merasa tenang. Tidak diragukan, bahwa suruhan ini berdasarkan pada pertimbangan kebiasaan yang baik pada umat dan hal-hal yang menurut kesepakatan mereka berguna bagi kemaslahatan mereka.

Pendek kata , *al- ma'ruf* ialah kata umum yang mencakup setiap hal yang diakui, termasuk taat dan *taqarrub* kepada Allah serta berbuat baik kepada sesama manusia.<sup>87</sup>

---

<sup>87</sup> Ahmad Musthafa al- Maraghiy, *Tafsir al- Maraghiy* (Semarang, Toha Putra, 1987) Cet. Pertama, hlm. 281.

## 2. Tafsir ath- Thabari

Makna kata *al-ma'ruf* adalah menghubungkan silaturahmi kepada orang yang memutuskannya, memberikan sesuatu kepada orang yang tidak mau memberi, dan memaafkan perbuatan orang yang zalim. Semua perbuatan yang di perintahkan dan dianjurkan Allah termasuk dalam kata *al-'urf* Allah tidak mengkhususkan makna tertentu. Oleh sebab itu, makna ayat tersebut adalah, “ Allah memerintahkan nabi Muhammad saw agar memerintahkan ummatnya untuk melaksanakan *al-ma'ruf* secara keseluruhan, bukan sebagian maknanya saja.”<sup>88</sup>

### c) Nilai berpaling dari orang-orang yang bodoh

Menghindari orang jahil di sini maksudnya adalah perintah untuk tidak mengikutinya, agar tidak ikut terjerumus ke dalam kesesatan. Namun ketika mengajaknya pada kebaikan itu diperbolehkan tanpa mengikuti perbuatan jahatnya.

Berikut Penjelasan tafsirnya:

## 1. Tafsir Ath-Thabari

Adapun firman Allah *wa a'ridh 'anil jahilin* “serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh” adalah perintah Allah kepada nabi Muhammad Saw agar berpaling dari orang-orang yang bodoh. Meskipun itu perintah dari Allah kepada Rasulullah, namun itu merupakan pelajaran

<sup>88</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarrir Ath- Tabari, *Tafsir Ath- Thabari* (Jakarta, PUSTAKA AZZAM, 2008), hlm. 890.

bagi umat manusia agar menahan diri terhadap orang-orang yang berbuat dzalim kepada mereka dan orang-orang yang melampaui batas. Akan tetapi, tidak boleh membiarkan orang-orang yang wajib melaksanakan hak Allah, juga tidak boleh memaafkan orang yang kafir kepada Allah dan tidak mengetahui keesaan-nya. Kaum muslim memiliki hak perang atas orang seperti itu.<sup>89</sup>

## 2. Tafsir al-Maraghi

Adapun firman Allah “serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh” yaitu dengan cara tidak memergauli mereka dan jangan berbantah-bantahan dengan mereka. Karena, untuk menghindar agar jangan disakiti oleh mereka memang tak ada jalan lain kecuali dengan berpaling dari mereka. Menurut sebuah riwayat dari Ja'far ash-Shadiq ra., bahwa dia berkata: dalam al-Qur'an tidak ada satu ayat yang lebih mencakup akan makarimal akhlak, selain dari ayat ini”.<sup>90</sup>

### d) Nilai religius

Nilai religius merupakan pendidikan karakter kepada Allah Swt yang mengajarkan tentang kebenaran wahyu yaitu didalamnya membahas tentang hal-hal yang mengesakan Allah dengan rajin beribadah kepada Allah dan mensucikan diri dari hal-hal yang dilarang. Allah dalam firman-Nya selalu mengingatkan kepada kita untuk selalu beribadah kepada-Nya serta tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, kita

<sup>89</sup> *Ibid.*, hlm. 891.

<sup>90</sup> *Ibid.*, hlm. 283.

diperintahkan untuk selalu mengabdikan hidup kita hanya untuknya karena Allah adalah dzat yang patut di sembah dan tiada yang berhak disembah selainnya.

Hal ini sesuai dengan yang terdapat dalam qs. al-A'raf ayat 200 tentang anjuran untu berpalingdari godaan syetan dan saudara-saudaranya dengan memohon perlindungan kepada Allah Swt.

Berikut Penjelasan tafsirnya:

#### 1. Tafsir al- Azhar

Prof. Dr. Hamka dalam kitabnya “Tafsir Al-Azhar Juz 9” menjelaskan surat al-A'raf ayat 200 menjelaskan tentang gangguan bukan saja akan datang dari luar, tetapi akan masuk ke dalam diri sendiri secara halus, yaitu gangguan syaitan iblis. Tuhan peringatkan ini kepada Rasulullah Muhammad Saw setelah dekat kepada penutup surat, sebagai simpulan daripada permulaan surat dahulu, yang menerangkan bahwa iblis di dalam syurga telah mengganggu nenek moyang kita Adam dan Hawa dengan perdayanya, sehingga termakan buah yang terlarang (Khuldi). Maka beliau, Nabi Muhammad Saw, apa lagi umatnya ini, tidak pulalah akan terlepas daripada gangguan syaitan itu. Oleh sebab itu akhir penutup surat, Allah memperingatkan hal itu kembali. Agar jika dia datang mengganggu, lekas-lekas berlindung kepada Allah.<sup>91</sup>

<sup>91</sup> Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juz 9* (Jakarta : PT Pustaka Panjimas. 2003), hlm. 225.

## 2. Tafsir Ibnu Katsir<sup>92</sup>

Ibnu Kasir dalam kitabnya “Tafsir Ibnu Kasir Juz 9” menjelaskan bahwa Allah memberikan petunjuk untuk meminta perlindungan pada-Nya dari godaan setan yang tidak kelihatan, karena sesungguhnya setan tidak senang bila kita berbuat kebaikan. Dan sesungguhnya setan itu hanya bertujuan untuk menghancurkan dan membinasakan kita secara keseluruhan. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kita dan bagi nenek moyang kita jauh sebelum kita (yakni Nabi Adam).

1. Ibnu Jarir mengatakan sehubungan dengan tafsir firman-Nya: *Dan jika kamu ditimpa suatu godaan setan.* (al-A'raf: 200) yaitu jika setan menggodamu dengan perasaan marah yang karena itu kamu tidak mampu berpaling dari orang yang bodoh, dan justru kamu terdorong untuk memberinya pelajaran. *maka berlindunglah kepada Allah.* (al-A'raf: 200) maksudnya, mintalah perlindungan kepada Allah dari godaannya. *Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.* (al-A'raf: 200) Allah Maha Mendengar terhadap kebodohan orang yang berbuat kebodohan terhadap dirimu, dan Maha Mendengar terhadap permintaan perlindunganmu dari godaan setan serta lain-lainnya yang berupa obrolan orang lain. Tiada sesuatu pun yang samar bagi-Nya, Dia Maha mengetahui semua urusan makhluk-Nya, termasuk godaan setan yang telah merasuki hatimu.

---

<sup>92</sup> *Ibid*, hlm. 281.

2. Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam telah mengatakan bahwa ketika ayat ini diturunkan, yaitu firman-Nya: *Jadilah engkau pemaaf dan serulah orang mengerjakan yang makruf serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh* (al-A'raf: 199) Maka Nabi Saw. bertanya, "*Wahai Tuhanku, bagaimanakah dengan amarah?*" Maka Allah menurunkan firman-Nya: *Dan jika kamu ditimpa suatu godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.* (al-A'raf: 200) Menurutny, pada permulaan pembahasan mengenai *isti'azah* (memohon perlindungan kepada Allah) telah disebutkan sebuah hadis tentang dua orang lelaki yang saling mencaci di hadapan Nabi Saw. Kemudian salah seorangnya marah, sehingga hidungnya mekar karena emosinya. Maka Rasulullah Saw. bersabda<sup>32</sup>: *Artinya : "Sesungguhnya aku benar-benar mengetahui suatu kalimat, seandainya dia mengucapkannya, niscaya akan lenyaplah dari dirinya emosi yang membakarnya, yaitu: "Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk".* Ketika disampaikan kepada lelaki itu apa yang telah disabdakan oleh Rasulullah Saw., maka si lelaki yang emosi itu menjawab, "Saya tidak gila." Asal makna dari lafaz *an-nazgu* ialah kerusakan, penyebabnya adakalanya karena marah (emosi) atau lainnya. Sehubungan dengan pengertian ini disebutkan di dalam firman-Nya:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزَغُ  
 بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾

Artinya:” 53. Dan Katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia”.

Makna *al-'iyaz* ialah memohon perlindungan, naungan, dan pembentengan dari ulah kejahatan. Sedangkan *al-malaz*. Pengertiannya tertuju kepada memohon kebaikan, juga pengertian memohon perlindungan.<sup>93</sup>

### 3. Tafsir Jalalain

Dalam kitab Tafsir Jalalain, Imam Jalaludin Al-Mahalli dan Imam Jalaludin as-Suyuti memaparkan maksud dari surat al-A'raf ayat 200 adalah jika setan memalingkan kamu dari apa yang kamu diperintahkan untuk melakukannya dengan suatu godaan, maka berlindunglah kepada Allah sebagai jawab syarat, sedangkan jawab amarnya dibuang, yaitu guna menolak setan dari dirimu, sesungguhnya Allah Maha Mendengar semua perkataan lagi Maha Mengetahui semua pekerjaan.

<sup>93</sup> *Ibid.*, hlm. 664.

4. Sayyid Quthb juga memaparkan di dalam kitabnya bahwa kata penutup dalam surat al-A'raf ayat 200, “sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”, ini menetapkan bahwa Allah mendengarkan perkataan dan tindakan jahil orang-orang jahil dan bodoh itu. Juga mengetahui bagaimana hatimu menanggung derita karena gangguan mereka. Kata penutup semacam ini dapat menimbulkan kerelaan dan ketentraman dalam hati. Karena, ia merasa cukup bahwa Yang Maha luhur lagi Maha Agung mendengar dan melihatnya. Sebab, apa lagi yang dibutuhkan oleh suatu jiwa setelah Allah mendengarkan dan mengetahui tindakan dan perkataan orang-orang yang jahil ketika ia menyeru orang-orang yang jahil itu ke jalan Allah. Selanjutnya, al-Qur'an mengambil jalan lain untuk mengarahkan hati juru dakwah agar merasa rela dan menerima serta mengingat Allah ketika dia marah. Juga agar mengambil jalan untuk menghadapi setan dan tipu dayanya yang licik.<sup>94</sup>

e) Nilai tawakal

وَأِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ

عَلِيمٌ

*Artinya*”200. Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syaitan Maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.”

<sup>94</sup> *Ibid.*, hlm. 84.

Berikut Penjelasan Tafsirnya:

#### 1. Tafsir Al-Mishbah

Quraish Shihab dalam kitabnya “Tafsir Al-Mishbah” memaparkan bahwa Rasulullah saw sebagai manusia, tentu saja dapat marah jika kejahilan orang-orang musyrik telah mencapai puncaknya. Apalagi setan yang merupakan musuh abadi manusia, selalu enggan melihat siapapun berbudi pekerti luhur, karena Nabi saw dan umatnya diingatkan dengan menggunakan redaksi yang mengandung penekanan-penekanan bahwa *dan jika engkau benar-benar dibisikkan*, yakni dirayu dengan halus dan tipu daya oleh setan dengan satu bisikan untuk meninggalkan apa yang dianjurkan kepadamu tadi, misalnya mendorongmu secara halus untuk marah *maka mohonlah perlindungan kepada Allah*, dengan demikian Allah akan mengusir bisikan dan gdaan itu serta melindungimu karena *sesungguhnya Dia Maha Mendengar* termasuk mendengar permohonanmu *lagi Maha Mengetahui* apa yang engkau dambakan dan apa yang direncanakan oleh setan. Ayat ini menunjukkan bahwa setan selalu berupaya menggoda dan mencari peluang dari semua manusia, siapa tahu ia tergelincir sehingga dapat mengurangi keberhasilan manusia termasuk para Nabi. Keterpeliharaan para nabi dari melakukan pelanggaran terhadap Allah, tidak mengurungkan niat setan untuk merayu dan menggoda, walaupun selalu gagal, karena pertahanan mereka sangat ampuh.<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup> *Ibid.*, hlm. 342.

2. Sayyid Quthb juga memaparkan di dalam kitabnya bahwa kata penutup dalam surat al-A'raf ayat 200, “*sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*”, ini menetapkan bahwa Allah mendengarkan perkataan dan tindakan jahil orang-orang jahil dan bodoh itu. Juga mengetahui bagaimana hatimu menanggung derita karena gangguan mereka. Kata penutup semacam ini dapat menimbulkan kerelaan dan ketentraman dalam hati. Karena, ia merasa cukup bahwa Yang Maha luhur lagi Maha Agung mendengar dan melihatnya. Sebab, apa lagi yang dibutuhkan oleh suatu jiwa setelah Allah mendengarkan dan mengetahui tindakan dan perkataan orang-orang yang jahil ketika ia menyeru orang-orang yang jahil itu ke jalan Allah. Selanjutnya, al-Qur'an mengambil jalan lain untuk mengarahkan hati juru dakwah agar merasa rela dan menerima serta mengingat Allah ketika dia marah. Juga agar mengambil jalan untuk menghadapi setan dan tipu dayanya yang licik.<sup>96</sup>

f) Nilai ketakwaan kepada Allah Swt

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَٰئِفٌ مِّنَ الشَّيْطٰنِ

تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾

Artinya”201. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, Maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.”

<sup>96</sup> Ibid., hlm. 84.

Berikut Penjelasan Tafsirnya:

a. Tafsir Al-Azhar

Prof. Dr. Hamka dalam kitabnya Tafsir Al-Azhar Juz 9 memaparkan orang yang beriman selalu membentengi diri merekadengan takwa, yaitu selalu memelihara hubungan baiknya dengan Allah dan selalu mawas diri. Tetapi sesekali tentu ada terlalai, sebab mereka adalah manusia. Di saat terlalai sedikit itu, syaitan pun mencoba mengganggu, walaupun mereka orang yang telah bertakwa. Kita bisa marah, sehingga tidak dapat mengendalikan diri.

b. Tafsir Ibnu Kasir

Ibnu Kasir dalam kitab Tafsir Ibnu Kasir menjelaskan bahwa Allah Swt menceritakan perihal hamba-hamba-Nya yang bertakwa, yaitu orang-orang yang taat dalam menjalankan semua perintah-Nya dan meninggalkan semua hal yang dilarang-Nya, bahwa keadaan mereka itu:

(إِذَا مَسَّهُمْ)

*Artinya : Apabila mereka ditimpa* (al-A'raf: 201) yakni bilamana mereka terkena godaan. Sebagian ulama membacanya *ta-ifun* (bukan taifun), sehubungan dengan qiraat ini ada hadis yang menerangkannya; kedua qiraat ini merupakan qiraat yang terkenal. Menurut pendapat lain, kedua qiraat tersebut mempunyai makna yang sama; dan menurut pendapat yang lainnya lagi ada bedanya. Ada ulama yang menafsirkannya dengan pengertian *algadab* (amarah), ada yang menafsirkannya dengan pengertian sentuhan

dari setan, yakni pingsan dan lain sebagainya; ada yang menafsirkannya dengan pengertian dosa, ada pula yang menafsirkannya dengan pengertian melakukan perbuatan dosa. Firman Allah Swt.

(تَذَكَّرُوا)

*Artinya : mereka ingat kepada Allah (al-A'raf: 201) Maksudnya, mereka teringat akan azab Allah, pahala-Nya yang berlimpah, janji, dan ancamannya. Karena itu, lalu mereka bertobat dan memohon perlindungan kepada Allah serta segera kembali kepada-Nya.*

(فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ)

*Artinya : maka ketika itu juga mereka melihat kesalahankesalahannya. (al-A'raf: 201) Yakni mereka bangkit dan sadar dari keadaan sebelumnya.<sup>97</sup>*

c. Tafsir Jalalain

Dalam kitab tafsir Jalalain, dijelaskan sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, bila mereka ditimpa atau terkena was-was dari setan, mereka ingat akan siksa Allah dan pahala-Nya, maka ketika itu mereka melihat perbedaan antara perkara yang hak dan batil, lalu mereka kembali kepada jalan yang hak.

---

<sup>97</sup> *Ibid.*, hlm. 285.

d. Tafsir Al-Mishbah

Quraish Shihab dalam kitabnya tafsir Al-Mishbah menjelaskan kekuatan pertahanan Nabi saw menghadapi setan jauh melebihi kekuatan pertahanan selain beliau, kendati mereka orang-orang bertakwa. Dari sini setelah memberi petunjuk kepada Nabi saw, kini petunjuk tertuju kepada kaum bertakwa secara umum. Tentu saja di sini termasuk pula Nabi Muhammad SAW, karena beliau adalah imam orang-orang bertakwa”, namun pemisahan itu perlu untuk mengisyaratkan perbedaan pertahanan para nabi dan orang-orang bertakwa secara umum. Dapat juga dikatakan bahwa ayat ini merupakan alasan mengapa ayat yang lalu berpesan agar memohon perlindungan Allah. Seakan-akan kedua ayat ini menyatakan, perintah itu demikian, karena itulah cara yang paling tepat menghadapi rayuan setan, dan itulah yang dilakukan oleh hambahamba Allah yang bertakwa. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa godaan yang menimbulkan was-was dari setan, mereka mengingat Allah, mengingat permusuhan setan terhadap manusia dan kelicikannya, mengingat dampak buruk yang diakibatkannya, maka ketika itu juga dengan cepat bagaikan tiba-tiba sebagaimana dipahami dari kata ( فاذا ) *fa idza* “maka ketika itu juga”, mereka melihat dan menyadari kesalahan-kesalahannya.<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup> *Ibid.*, hlm. 345.

- e. Sayyid Quthb juga menjelaskan dalam kitab tafsir fi zhalalil qur'an Jilid 5 bahwa ayat yang pendek ini menyingkapkan beberapa isyarat yang mengagumkan dan beberapa hakikat yang dalam, yang dikandung dalam ungkapan al-Qur'an yang penuh mukjizat dan sangat indah. Ayat ini mengandung makna bahwa was-was atau godaan setan itu dapat menjadikan buta, pudar, dan tertutupnya mata hati. Akan tetapi, rasa takwa kepada Allah, perasaan selalu diawasi-Nya, takut akan kemurkaan dan azab-Nya, semua ini menghubungkan hati dengan Allah, menyadarkannya dari kelalaian terhadap petunjuk-Nya. Juga mengingatkan dan menyadarkan orang-orang yang bertakwa. Maka apabila mereka ingat kepada Allah, terbukalah mata hati mereka dan tersingkaplah penutup dari matabatin mereka. Sesungguhnya godaannya setan itu membutakan hati, dan mengingat Allah itu menjadikan hati terbuka. Godaan setan itu adalah kegelapan, dan mengingat Allah itu adalah cahaya. Sesungguhnya godaan setan itu dapat ditolak dengan ketakwaan, karena setan tidak mempunyai kekuasaan apa pun terhadap orang-orang yang bertakwa.<sup>99</sup>

Jadi para mufassir di sini mempunyai pendapat yang hampir sama yaitu ketika seseorang yang bertakwa apabila ditimpa suatu godaan setan, mereka langsung ingat kepada Allah SWT, karena sesungguhnya setan tidak mempunyai kekuasaan apa pun terhadap orang-orang yang bertakwa seperti yang sudah dipaparkan oleh Sayyid Quthb dalam bukunya.

---

<sup>99</sup> *Ibid.*, hlm. 85.

## g) Nilai Religius

وَإِخْوَانُهُمْ يَمُدُّوهُمْ فِي الْغَيِّ ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ

*Artinya*”202. Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu syaitan-syaitan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan).”

Berikut Penjelasan Tafsirnya:

## a. Tafsir Al-Azhar

Prof. Dr. Hamka dalam kitabnya “Tafsir Al-Azhar Juz 9” menjelaskan bahwa pada ayat 202 inilah perbedaan di antara orang mukmin dan bertakwa dengan orang yang musyrik. Kalau orang yang bertakwa segera ingat dan sadar, namun orang yang musyrik akan bertambah disesatkan oleh syaitan-syaitan, sebab syaitansyaitan itu telah menjadi kawan-kawan mereka. Sebab dasar iman kepada Allah tidak ada, atau diri tidak dilatih sejak semula dengan takwa. Oleh sebab itu mereka bertambah hanyut, bertambah sangsi, bertambah sesat. Sebab kawan-kawan yang mengelilingi tidak lain daripada syaitan-syaitan, maka tidaklah sanggup lagi mereka mencabut diri dari dalam lumpur kehinaan itu, dan mereka tidak bisa berhenti lagi, mesti jalan terus, sampai bersama-sama dengan syaitan-syaitan itu masuk neraka.<sup>100</sup>

<sup>100</sup> *Ibid.*, hlm. 226.

b. Tafsir Ibnu Kasir

Ibnu Kasir<sup>101</sup> juga menjelaskan ayat 202 dalam kitabnya yakni “Tafsir Ibnu Kasir” bahwa Firman Allah Swt.:

(وَإِخْتَانِهِمْ)

*Artinya : Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu setan-setan. (al-A'raf: 202) Yakni teman-teman setan dari kalangan umat manusia. Yang dimaksud dengan teman-teman setan ialah orang-orang yang mengikuti setan, mendengar perkataan setan, dan menaati semua perintahnya.*

(يَمُدُّوْنَهُمْ فِي الْغَيِّ)

*Artinya : membantu setan-setan dalam menyesatkan. (al-A'raf: 202) Artinya, setan-setan membantu mereka dalam berbuat maksiat dan memudahkan perbuatan-perbuatan maksiat bagi mereka serta menghiasinya bagi mereka hingga mereka tertarik untuk mengerjakannya. Ibnu Kasir mengatakan bahwa makna *al-maddu* artinya menambah, yakni setan-setan itu menambahkan kebodohan dan kedunguan kepada mereka.*

---

<sup>101</sup> *Ibid.*, hlm. 287.

(ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ)

*Artinya : dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan). (al- A'raf: 202)*

Menurut pendapat lain, makna yang dimaksud ialah 'sesungguhnya setan-setan itu membantu manusia (dalam mengerjakan maksiat) dan tidak akan menghentikan perbuatan mereka', seperti yang diriwayatkan oleh :

1. Ali ibnu Abu Talhah, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: *Dan teman-teman mereka membantu mereka dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan). (al-A'raf: 202)*
2. Ibnu Abbas mengatakan bahwa manusia itu tidak hentinya melakukan apa yang mereka kerjakan, dan setan pun tidak pernah berhenti dari menggoda mereka.
3. Menurut pendapat lainnya lagi, makna yang dimaksud ialah seperti apa yang diriwayatkan oleh al-Aufi, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: *Dan teman-teman mereka membantu mereka dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan). (al-A'raf: 202)* Mereka adalah jin yang memberikan ilham kepada teman-temannya dari kalangan manusia, kemudian tidak henti-hentinya menyesatkan mereka. Yang dimaksud dengan *layuasirun* ialah tidak bosan-bosannya menyesatkan mereka.
4. Hal yang sama dikatakan oleh As-Saddi dan lain-lainnya, bahwa setan-setan selalu membantu teman-temannya dari kalangan manusia untuk

berbuat maksiat dan tiada bosan-bosannya membantu mereka dalam kejahatan, karena hal tersebut sudah merupakan watak dan pembawaan setan. *dan mereka tidak hentihentinya* (menyesatkan). (al-A'raf: 202) Artinya, tidak pernah berhenti dalam menggoda dan tidak pernah bosan melancarkan rayuannya.<sup>102</sup>

c. Tafsir Jalalain

Dalam kitab tafsir Jalalain juga dijelaskan "*Dan teman-teman mereka*" yaitu teman-teman setan terdiri atas orang-orang kafir, setan-setan itu membantu mereka dalam menyesatkan, kemudian mereka tidak hentihentinya di dalam menyesatkan dengan sikap penuh hati-hati, sebagaimana orang-orang yang takwa pun berhati-hati terhadap godaan mereka.<sup>103</sup>

d. Tafsir Al-Mishbah

Quraish Shihab dalam kitabnya "Tafsir Al-Mishbah"<sup>104</sup> menjelaskan pendapat Al-Biq'a'i, bahwa setelah ayat yang lalu menguraikan keadaan orang bertakwa, perlindungan yang mereka peroleh dan setelah memperkenalkan orang-orang bertakwa itu sebagai musuhmusuh setan, maka ayat ini menguraikan lawan orang-orang bertakwa itu adalah pendurhaka serta teman-teman mereka. Untuk itu ayat ini menyatakan bahwa adapun teman-teman mereka para pendurhaka itu membantu mereka dalam kesesatan. Kemudian sikap mereka lebih buruk lagi karena mereka tidak hanya membantu sekali atau dua kali tetapi mereka giat melakukan

---

<sup>102</sup> *Ibid.*, hlm. 288.

<sup>103</sup> *Ibid.*, hlm. 289.

<sup>104</sup> *Ibid.*, hlm. 347.

bantuan tersebut secara terus menerus dan tidak henti-hentinya menyesatkan.

e. Tafsir fi zhilalil qur'an

Sayyid Quthb dalam kitab tafsir fi zhilalil qur'an Jilid 5 menjelaskan bahwa teman-teman mereka yang membantu mereka dalam kesesatan itu adalah setan-setan dari golongan jin, dan boleh jadi setan-setan dari golongan manusia. Mereka menambah kesesatan orang-orang musyrik itu. Mereka tak henti-hentinya berbuat berbuat begitu, tidak bosan, dan tidak mau diam. Dengan demikian, mereka menjadi bodoh dan tolol, dan terus-menerus dalam keadaan demikian. Orang-orang musyrik tak henti-hentinya menuntut hal-hal yang luar biasa kepada Rasulullah. Ayat ini menceritakan salah satu perkataan mereka yang menunjukkan kejahilan mereka terhadap hakikat risalah dan tabiat Rasul.<sup>105</sup>

Jadi kebanyakan mufassir berpendapat yang sama mengenai surat al-A'raf ayat 202 ini, yaitu teman-teman dari setan itu terdiri atas orang-orang kafir, setan-setan itu membantu mereka (orang-orang kafir) dalam menyesatkan, kemudian mereka tidak ada hentihentinya dalam menyesatkan orang-orang yang bertakwa dengan sikap penuh hati-hati, sebagaimana orang-orang yang takwa pun berhati-hati terhadap godaan mereka.

---

<sup>105</sup> *Ibid.*, hlm. 85.

## 2. Bentuk-bentuk pendidikan karakter dalam surat al-A'raf ayat 199-202

Dalam surat al-A'raf ayat 199-202 ini terdapat beberapa bentuk pendidikan karakter diantaranya:

### 1. Pendidikan karakter berbasis nilai religius

#### a. Ketakwaan kepada Allah Swt

Dikatakan berbasis nilai religius dalam Qs al-A'raf ayat 201 disini digambarkan bahwa hendaknya orang-orang yang bertakwa mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, Maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya. Yang dimaksud taqwa disini adalah menjalankan apa yang diperintahkannya termasuk kita duruh untuk mengingat Allah Swt dalam keadaan apapun.

Berikut penjelasan tafsrnya:

Ibnu Kasir dalam kitab Tafsir Ibnu Kasir menjelaskan bahwa Allah Swt menceritakan perihal hamba-hamba-Nya yang bertakwa, yaitu orang-orang yang taat dalam menjalankan semua perintah-Nya dan meninggalkan semua hal yang dilarang-Nya, bahwa keadaan mereka itu:

(إِذَا مَسَّهُمْ)

*Artinya : Apabila mereka ditimpa* (al-A'raf: 201) yakni bilamana mereka terkena godaan. Sebagian ulama membacanya *ta-ifun* (bukan taifun), sehubungan dengan qira'at ini ada hadis yang menerangkannya; kedua qiraat ini merupakan qiraat yang terkenal. Menurut pendapat lain, kedua

qiraat tersebut mempunyai makna yang sama; dan menurut pendapat yang lainnya lagi ada bedanya. Ada ulama yang menafsirkannya dengan pengertian *algadab* (amarah), ada yang menafsirkannya dengan pengertian sentuhan dari setan, yakni pingsan dan lain sebagainya; ada yang menafsirkannya dengan pengertian dosa, ada pula yang menafsirkannya dengan pengertian melakukan perbuatan dosa. Firman Allah Swt.

(تَذَكَّرُوا)

*Artinya : mereka ingat kepada Allah (al-A'raf: 201) Maksudnya, mereka teringat akan azab Allah, pahala-Nya yang berlimpah, janji, dan ancamannya. Karena itu, lalu mereka bertobat dan memohon perlindungan kepada Allah serta segera kembali kepada-Nya.*

(فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ)

*Artinya : maka ketika itu juga mereka melihat kesalahankesalahannya. (al-A'raf: 201) Yakni mereka bangkit dan sadar dari keadaan sebelumnya.*

b. Tawakal kepada Allah Swt

Tawakal merupakan bentuk penghambaan yang nyat kepada sang pencipta dalam hal ini adalah Allah Swt. Dalam hal ini seperti yang terdapat pada Qs al-A'raf ayat 200 jika kita ditimpa sesuatu godaan syaitan Maka berlindunglah kepada Allah.

Berikut penjelasan tafsirnya:

Quraish Shihab dalam kitabnya “Tafsir Al-Mishbah” memaparkan bahwa Rasulullah saw sebagai manusia, tentu saja dapat marah jika kejahilan orang-orang musyrik telah mencapai puncaknya. Apalagi setan yang merupakan musuh abadi manusia, selalu enggan melihat siapapun berbudi pekerti luhur, karena Nabi saw dan umatnya diingatkan dengan menggunakan redaksi yang mengandung penekanan-penekanan bahwa *dan jika engkau benar-benar dibisikkan*, yakni dirayu dengan halus dan tipu daya *oleh setan dengan satu bisikan* untuk meninggalkan apa yang dianjurkan kepadamu tadi, misalnya mendorongmu secara halus untuk marah *maka mohonlah perlindungan kepada Allah*, dengan demikian Allah akan mengusir bisikan dan gdaan itu serta melindungimu karena *sesungguhnya Dia Maha Mendengar* termasuk mendengar permohonanmu *lagi Maha Mengetahui* apa yang engkau dambakan dan apa yang direncanakan oleh setan. Ayat ini menunjukkan bahwa setan selalu berupaya menggoda dan mencari peluang dari semua manusia, siapa tahu ia tergelincir sehingga dapat mengurangi keberhasilan manusia termasuk para Nabi. Keterpeliharaan para nabi dari melakukan pelanggaran terhadap Allah, tidak mengurungkan niat setan untuk merayu dan menggoda, walaupun selalu gagal, karena pertahanan mereka sangat ampuh.

## 2. Pendidikan karakter berbasis nilai kultur (budi pekerti)

### a. Menyuruh orang mengerjakan yang ma'ruf

Ma'ruf dalam ayat ini adalah sesuatu yang baik yang diketahui, disepakati dan dibenarkan oleh masyarakat dan tidak bertentangan dengan agama Islam. Yang termasuk ke dalam kema'rufan adalah ketaatan, proses mendekatkan diri kepada Allah (taqarrub ilallah) serta perbuatan baik yang berhubungan dengan kehidupan sosial di masyarakat.

Berbuat ma'ruf atau kebaikan merupakan perintah Allah yang secara jelas diterangkan dalam al-Qur'an berkali-kali. Dengan berbuat ma'ruf maka akan menjadikan seorang muslim yang berkahlakul karimah baik secara pengetahuan ataupun prakteknya dalam lingkungan sosial atau individu. Perintah berbuat ma'ruf ini termasuk ke dalam nilai pendidikan akhlak, karena tujuan dari pendidikan akhlak adalah melahirkan manusia yang memiliki keutamaan terutama dalam berakhlak, dalam setiap keadaan dan tingkah lakunya. Maka berbuat ma'ruf atau kebaikan adalah salah satu jalan untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak tersebut.

Berikut penjelasan tafsirnya:

*al- amru bil ma'ruf* artinya sesuatu yang diakui baik oleh hati. Dimana menimbulkan efek senang kepadanya dan merasa tenang. Tidak diragukan, bahwa suruhan ini berdasarkan pada pertimbangan kebiasaan

yang baik pada umat dan hal-hal yang menurut kesepakatan mereka berguna bagi kemaslahatan mereka.

Pendek kata, *al-ma'ruf* ialah kata umum yang mencakup setiap hal yang diakui, termasuk taat dan *taqarrub* kepada Allah serta berbuat baik kepada sesama manusia

### 3. Pendidikan karakter berbasis lingkungan

#### a. Berpaling dari orang-orang yang bodoh

Maksud dari berpaling dari orang-orang yang bodoh adalah bertujuan agar kita tidak disakiti oleh mereka dan tidak terpengaruh dengan mereka. Selain itu juga untuk menjaga kita agar tidak berdebat secara langsung dengan mereka yang mana hanya akan menimbulkan efek yang negatif terhadap kita.

Berikut penjelasan tafsirnya:

Dalam tafsir at-Thabari Adapun firman Allah “serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh” adalah perintah Allah kepada Nabi Muhammad saw agar berpaling dari orang-orang yang bodoh. Meskipun itu perintah dari Allah kepada Rasulullah, namun itu merupakan pelajaran bagi umat manusia agar menahan diri terhadap orang-orang yang berbuat dzalim kepada mereka dan orang-orang yang melampaui batas. Akan tetapi, tidak boleh membiarkan orang-orang yang wajib melaksanakan hak Allah, juga tidak boleh memaafkan orang yang kafir kepada Allah dan

tidak mengetahui keesaan-nya. Kaum muslim memiliki hak perang atas orang seperti itu.

#### 4. Pendidikan karakter berbasis potensi diri

##### a. Pemaaf

Karena dalam perjalanan hidup ini tak ada seorang pun yang tidak pernah berbuat salah dan juga membuat saudara atau temannya marah. Oleh karena itu meskipun terkadang memberatkan hati untuk memaafkan, namun dengan memberi maaf maka luka yang ada di hati sedikit demi sedikit akan terobati dan rasa marah ataupun kecewa karena sikap orang yang membuatnya marah lama kelamaan akan hilang. Kemudian memberi maaf ini sebaiknya diikuti dengan sikap lapang dada, dengan cara membuka lembaran baru dan tidak mengungkit-ungkit kesalahan orang lain yang telah lalu. Orang yang memberi maaf juga termasuk orang yang memiliki sikap tawadhu' karena mau merendahkan diri, menahan emosinya dengan memberi maaf terhadap orang lain yang telah berbuat salah kepadanya.

Berikut penjelasan tafsirnya:

Quraish Shihab dalam kitabnya “Tafsir Al-Mishbah”<sup>106</sup> menjelaskan kata (خَذَ ) *khudz/ambillah*, hakikatnya adalah keberhasilan memperoleh sesuatu untuk dimanfaatkan atau untuk digunakan memberi

<sup>106</sup> M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbab*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 339.

mudharat, karena itu tawanan dinamai ( اخيد ) *akhidz*. Kata tersebut digunakan oleh ayat ini untuk makna melakukan suatu aktivitas, atau menghiasi diri dengan satu sifat yang dipilih dari sekian banyak pilihan. Dengan adanya beberapa pilihan itu, kemudian memilih salah satunya, maka pilihan tersebut serupa dengan *mengambil*. Dengan demikian *ambillah maaf* berarti pilihlah pemaafan, lakukan hal tersebut sebagai aktivitasmu dan hiasilah diri dengannya, jangan memilih lawannya, demikian Thahir Ibn Asyur. Kata ( العفى ) *al-'afwu/maaf*, terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf 'ain, fa' dan waw. Maknanya berkisar pada dua hal, yaitu *meninggalkan sesuatu* dan *memintanya*. Dari sini, lahir kata 'afwu yang berarti meninggalkan sanksi terhadap yang bersalah (memaafkan).

#### b. Disiplin

Disiplin dalam hal ini adalah senantiasa berusaha untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt, mengingat godaan-godaan dari syetan melalui bala tentaranya baik itu setan sendiri maupun dari kalangan manusia kafir yang amat menjerumuskan kedalam hal-hal yang negatif . Berikut penjelasan tafsirnya:

Sayyid Quthb dalam kitab tafsir fi zhilalil qur'an Jilid 5 menjelaskan bahwa teman-teman mereka yang membantu mereka dalam kesesatan itu adalah setan-setan dari golongan jin, dan boleh jadi setan-setan dari golongan manusia. Mereka menambah kesesatan orang-orang

musyrik itu. Mereka tak henti-hentinya berbuat berbuat begitu, tidak bosan, dan tidak mau diam. Dengan demikian, mereka menjadi bodoh dan tolol, dan terus-menerus dalam keadaan demikian. Orang-orang musyrik tak henti-hentinya menuntut hal-hal yang luar biasa kepada Rasulullah. Ayat ini menceritakan salah satu perkataan mereka yang menunjukkan kejahilan mereka terhadap hakikat risalah dan tabiat Rasul.



## BAB V

### PEMBAHASAN

Al-qur'an merupakan pedoman hidup bagi seluruh umat islam. Di dalam al Qur'an banyak sekali teori tentang pendidikan khususnya dalam membentuk karakter seseorang. Karena pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan. Seperti halnya al-Qur'an mengajarkan banyak sekali karakter-karakter yang harus dimiliki setiap manusia.

Dalam pendidikan karakter, anak didik memang sengaja dibangun agar mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik kepada allah swt, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan dan bangsa atau negara.

#### A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 199-202

Al-qur'an sebagai petunjuk sudah jelas mengandung banyak isyarat pendidikan karakter bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan allah swt maupun lingkungan sekitarnya. Dalam al-Qur'an pun banyak sekali gambaran tentang kasih sayang, sopan santun, tanggung jawab dan yang lainnya.

Berikut ini penulis akan memaparkan tentang pendidikan karakter yang terkandung dalam surat al-A'raf ayat 199-201. Menurut Abdullah Darraz, telah mendefinisikan tentang nilai-nilai karakter (akhlak) kepada lima jenis.<sup>107</sup>

1. Nilai-nilai karakter perseorangan
2. Nilai-nilai karakter dalam keluarga
3. Nilai-nilai karakter sosial
4. Nilai-nilai karakter dalam negara
5. Nilai karakter agama

Dalam buku zubaedi dijelaskan bahwa pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan tuhan, diri sendiri, antar sesama dan lingkungan.<sup>108</sup>

Akan tetapi yang penulis temukan disini, bahwa surat al- A'raf ayat 199-202 ini telah mencakup pada 4 aspek yakni nilai-nilai karakter (akhlak) perseorangan, nilai-nilai karakter (akhlak) dalam keluarga, nilai-nilai karakter (akhlak) sosial, nilai-nilai karakter (akhlak) agama.

---

<sup>107</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1992), Cet 2, hlm. 366.

<sup>108</sup> Zubaedi, *Op. Cit.*, hlm. 17.

## 1. Nilai-nilai Karakter Perseorangan

Yang menunjukkan pendidikan karakter perseorangan adalah:

(خُذِ الْعَفْوَ)

Artinya” Jadilah Engkau Pema'af “.

### a. Nilai Pemaaf

Dalam perjalanan hidup ini tak ada seorang pun yang tidak pernah berbuat salah dan juga membuat saudara atau temannya marah. Oleh karena itu meskipun terkadang memberatkan hati untuk memaafkan, namun dengan memberi ma'af maka luka yang ada di hati sedikit demi sedikit akan terobati dan rasa marah ataupun kecewa karena sikap orang yang membuatnya marah lama kelamaan akan hilang. Kemudian memberi maaf ini sebaiknya diikuti dengan sikap lapang dada, dengan cara membuka lembaran baru dan tidak mengungkit-ungkit kesalahan orang lain yang telah lalu. Orang yang memberi maaf juga termasuk orang yang memiliki sikap tawadhu' karena mau merendahkan diri, menahan emosinya dengan memberi maaf terhadap orang lain yang telah berbuat salah kepadanya.

Memberi maaf adalah bagian dari akhlak terpuji dalam pergaulan sosial. Karena dalam hidup ini tidak lepas dari salah dan khilaf, maka dengan memaafkan akan terasa lebih indah makna hidup ini. Menurut analisis penulis sifat memaafkan ini merupakan bagian dari pendidikan akhlak. Al-quran adalah sebagai pedoman bagi manusia baik dalam

pendidikan ataupun dalam berakhlak, dan dalam al-quran juga memuat nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu akhlak untuk memberi maaf atau menjadi seorang yang pemaaf. Dan pendidikan akhlak adalah upaya ke arah terwujudnya sikap, tingkah laku dan perkataan yang lebih baik sehingga terwujud dalam kehidupan sehari-hari baik dalam individu ataupun sosial. Oleh karena itu maka memberi maaf adalah termasuk dalam nilai pendidikan akhlak.

Quraish Shihab dalam kitabnya “Tafsir Al-Mishbah”<sup>109</sup> menjelaskan kata ( خذ ) *khudz/ambillah*, hakikatnya adalah keberhasilan memperoleh sesuatu untuk dimanfaatkan atau untuk digunakan memberi mudharat, karena itu tawanan dinamai ( اخذ ) *akhidz*. Kata tersebut digunakan oleh ayat ini untuk makna melakukan suatu aktivitas, atau menghiasi diri dengan satu sifat yang dipilih dari sekian banyak pilihan. Dengan adanya beberapa pilihan itu, kemudian memilih salah satunya, maka pilihan tersebut serupa dengan *mengambil*. Dengan demikian *ambillah maaf* berarti pilihlah pemaafan, lakukan hal tersebut sebagai aktivitasmu dan hiasilah diri dengannya, jangan memilih lawannya, demikian Thahir Ibn Asyur. Kata ( العفى ) *al-‘afwu/maaf*, terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf ‘ain, fa’ dan waw. Maknanya berkisar pada dua hal, yaitu *meninggalkan sesuatu* dan *memintanya*. Dari sini, lahir kata ‘*afwu* yang berarti meninggalkan sanksi terhadap yang bersalah (memaafkan).

<sup>109</sup> M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hlm. 339.

## 2. Nilai-nilai Karakter Sosial

Yang menunjukkan pendidikan karakter Sosial adalah:

(وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ)

Artinya "dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf".

### a. Nilai Peduli Sosial

perintah untuk berbuat yang *ma'ruf*. Ma'ruf dalam ayat ini adalah sesuatu yang baik yang diketahui, disepakati dan dibenarkan oleh masyarakat dan tidak bertentangan dengan agama Islam. Yang termasuk ke dalam kema'rufan adalah ketaatan, proses mendekati diri kepada Allah (taqarrub ilallah) serta perbuatan baik yang berhubungan dengan kehidupan sosial di masyarakat.

Berbuat ma'ruf atau kebaikan merupakan perintah Allah yang secara jelas diterangkan dalam al-qur'an berkali-kali. Dengan berbuat ma'ruf maka akan menjadikan seorang muslim yang berkahlakul karimah baik secara pengetahuan ataupun prakteknya dalam lingkungan sosial atau individu. Perintah berbuat ma'ruf ini termasuk ke dalam nilai pendidikan akhlak, karena tujuan dari pendidikan akhlak adalah melahirkan manusia yang memiliki keutamaan terutama dalam berakhlak, dalam setiap keadaan dan tingkah lakunya. Maka berbuat ma'ruf atau kebaikan adalah salah satu jalan untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak tersebut.

Dalam kitab tafsir al-maraghi dijelaskan *al- amru bil ma'ruf* artinya sesuatu yang diakui baik oleh hati. Dimana menimbulkan efek senang kepadanya dan merasa tentram. Tidak diragukan, bahwa suruhan ini berdasarkan pada pertimbangan kebiasaan yang baik pada umat dan hal-hal yang menurut kesepakatan mereka berguna bagi kemaslahatan mereka.

Pendek kata , *al- ma'ruf* ialah kata umum yang mencakup setiap hal yang diakui, termasuk taat dan *taqarrub* kepada allah serta berbuat baik kepada sesama manusia.<sup>110</sup>

Sedangkan dalam kitab tafsir ath-thabari dijelaskan Makna kata *al- ma'ruf* adalah menghubungkan silaturahmi kepada orang yang memutuskannya, memberikan sesuatu kepada orang yang tidak mau memberi, dan memaafkan perbuatan orang yang zalim. Semua perbuatan yang di perintahkan dan dianjurkan Allah termasuk dalam kata *al- 'urf* Allah tidak mengkhususkan makna tertentu. Oleh sebab itu, makna ayat tersebut adalah, “ Allah memerintahkan Nabi Muhammad Saw agar memerintahkan ummatnya untuk melaksanakan *al-ma'ruf* secara keseluruhan, bukan sebagian maknanya saja.<sup>111</sup>

---

<sup>110</sup> Ahmad Musthatafa al- Maraghiy, *Tafsir al- Maraghiy* (Semarang: Toha Putra, 1987) Cet. Pertama, hlm. 281.

<sup>111</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarrir Ath- Tabari, *Tafsir Ath- Thabari* (Jakarta: PUSTAKA AZZAM, 2008), hlm. 890.

### 3. Nilai-nilai karakter Agama

Yang menunjukkan nilai karakter agama ialah firman Allah Swt sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَٰئِفٌ مِّنَ الشَّيْطٰنِ  
تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾

*Artinya” 201. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, Maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.”*

#### a) Nilai Religius (Taqwa Kepada Allah Swt)

Al-qur’an diturunkan kepada manusia melalui Nabi Muhammad Saw yakni untuk mengajarkan kepada kita tentang banyak hal diantaranya melalui keteladanan para Nabi-Nya. al-Qur’an juga memerintahkan kepada kita untuk senantiasa bertaqwa kepada Allah dengan menjalankan segala apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi segala hal yang menjadi larangan-Nya karena manusia diciptakan tidak lain dan tidak bukan hanyalah untuk beribadah kepada-Nya.

Menurut Hamka dalam Tafsir Al- Azhar, taqwa ialah memelihara hubungan baik dengan Tuhan, bukan saja karena takut, tetapi lebih lagi karena ada kesadaran diri sebagai seorang hamba, memelihara diri jangan sampai terperosok pada suatu perbuatan yang tidak allah ridhloi. Memelihara

segala perintahnya supaya dapat dijalankan dan memelihara kaki jangan sampai terperosok ketempat berlumpur.<sup>112</sup>

Secara tersirat ayat ini menyuruh kita untuk bertaqwa kepada Allah Swt sebagaimana yang telah disebutkan bahwa makna ayat ini adalah berkenaan dengan orang-orang yang bertaqwa jika mereka menghadapi beberapa penyebab (godaan) yang berasal dari syetan maka mereka ingat kepada Allah dan meninggalkan kesalahannya. Maksudnya, mereka segera taat kepada Allah dan mengakhiri godaan syetan terhadap mereka.

Muhammad bin Sa'ad mengatakan kepadaku, ia berkata bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: bapakku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas tentang ayat ini; ia berkata mereka segera menghentikan perbuatan maksiat, segera menaati perintah Allah, serta melawan godaan syetan.<sup>113</sup>

#### B. Bentuk-bentuk Pendidikan Karakter dalam al- Qur'an Surat al- A'raf Ayat 199-202

Menurut Yahya Khan, terdapat empat bentuk pendidikan karakter yang dapat dilaksanakan dalam proses pendidikan, antara lain:

1. Pendidikan berbasis nilai religius yaitu pendidikan karakter yang berlandaskan kebenaran wahyu (*konversi moral*)
2. Pendidikan karakter berbasis nilai kultur yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa

<sup>112</sup> Kementrian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik* (Jakarta: Aku Bisa, 2012), hlm. 84.

<sup>113</sup> *Ibid.*, hlm. 900.

3. Pendidikan karakter berbasis lingkungan
4. Pendidikan karakter berbasis potensi diri yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan<sup>114</sup>.

Adapun yang ditemukan peneliti, bentuk pendidikan karakter yang terdapat dalam surat al- A'raf ayat 199-202 diantaranya:

- a. Pendidikan berbasis nilai religious

وَأِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٠٠﴾ إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَافٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾

*Artinya” 200. Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syaitan Maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. 201. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, Maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.*

Pada ayat 200 dijelaskan bahwa ketika setan membisiki dengan merayu manusia untuk berbuat kejahatan serta kerusakan. Setan tidak akan pernah merasa puas dan akan terus menggoda manusia dari segala sisi, siapa tahu suatu waktu manusia lupa pada Allah , sehingga ketika itu setan melancarkan godaannya untuk

<sup>114</sup> M. Mahbubi, *Op. Cit.*, hlm. 48.

membuat manusia tergelincir. Maka ketika hal itu terjadi ingatlah Allah dengan membaca *ta'awudz* sehingga Allah akan selalu melindungimu di manapun dan kapanpun kamu berada. Dengan membaca *ta'awudz* maka hati akan terasa nyaman , karena hilanglah rasa khawatir yang disebabkan oleh bisikan setan tersebut.

Selanjutnya pada ayat 201 ini, setan tidak memiliki rasa puas meskipun banyak manusia yang tergelincir karenanya, sehingga orang yang bertakwa pun tidak luput dari godaan setan. Namun orang-orang bertakwa mengetahui ketika imannya mulai lemah maka saat itu setan sedang berupaya menggodanya, sehingga orang yang bertakwa tersebut ingat kepada Allah dengan meminta perlindungan kepada Allah kemudian mereka menyadari kesalahn-kesalahan mereka. Kemudian upaya setan menggelincirkan orang- orang yang bertakwa tidak berhasil. Hal ini merupakan keutamaan untuk orang-orang yang bertakwa bahwa Allah akan selalu bersamanya dan melindunginya.

- b. Pendidikan karakter berbasis nilai kultur (budi pekerti)

Yang menunjukkan pendidikan karakter budi pekerti adalah:

وَأَعْرَضَ عَنِ الْجَاهِلِينَ

*Wa a'ridh 'anil jahilin: Al- jahiluun* adalah orang-orang yang tidak diterangi hatinya oleh cahayaa ilmu dan taqwa. Berpaling dari merekaa

dengan cara tidak menghukum mereka karena ulah mereka, baik perkataan atau perbuatan<sup>115</sup>.

perintah untuk tidak mengikutinya, agar tidak ikut terjerumus ke dalam kesesatan. Namun ketika mengajaknya pada kebaikan itu diperbolehkan tanpa mengikuti perbuatan jahatnya. Menurut analisis penulis hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan akhlak agar manusia mengetahui perbedaan sifat yang baik dan yang jahat sehingga bisa berpegang teguh pada kebaikan dan menghindari dari sifat-sifat manusia yang jahat tersebut. Dengan begitu menghindari orang jahil yang tidak tau ataupun mengabaikan tentang kebaikan adalah sebaik-baiknya agar tidak terpengaruh di dalam kejahatan dan tujuan dari pendidikan akhlak tercapai.

Didalam tafsir al maraghi disebutkan bahwa berpaling dari orang-orang yang bodoh yaitu dengan cara tidak memergauli mereka dan jangan berbantah-bantahan dengan mereka. Karena, untuk menghindar agar jangan disakiti oleh mereka jika memang tidak ada jalan lain kecuali dengan berpaling dari mereka.

Didalam keseharian bisa saja kita jumpai orang-orang yang demikian, serba salah memang menghadapi mereka karena mereka belum disinari oleh cahaya ilmu oleh karenanya mereka ditutupi akan ketidak tahuan. tugas kita adalah mengajaknya kepada kebaikan dan kebenaran tanpa harus berdebat dengan mereka karena hal itu akan sia-sia saja.

---

<sup>115</sup> *Ibid.*, hlm. 223.

c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan

Yang menunjukkan pendidikan karakter berbasis lingkungan adalah:

وَأْمُرَ بِالْعُرْفِ

*al- amru bil ma'ruf* artinya sesuatu yang diakui baik oleh hati. Dimana menimbulkan efek senang kepadanya dan merasa tentram. Tidak diragukan, bahwa suruhan ini berdasarkan pada pertimbangan kebiasaan yang baik pada umat dan hal-hal yang menurut kesepakatan mereka berguna bagi kemaslahatan mereka. *al- ma'ruf* ialah kata umum yang mencakup setiap hal yang diakui, termasuk taat dan *taqarrub* kepada Allah serta berbuat baik kepada sesama manusia.<sup>116</sup>

Perintah untuk berbuat yang *ma'ruf*. *Ma'ruf* dalam ayat ini adalah sesuatu yang baik yang diketahui, disepakati dan dibenarkan oleh masyarakat dan tidak bertentangan dengan agama Islam. Yang termasuk ke dalam kema'rufan adalah ketaatan, proses mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*) serta perbuatan baik yang berhubungan dengan kehidupan sosial di masyarakat.

Berbuat *ma'ruf* atau kebaikan merupakan perintah Allah yang secara jelas diterangkan dalam al-Qur'an berkali-kali. Dengan berbuat *ma'ruf* maka akan menjadikan seorang muslim yang berkahlakul karimah baik secara pengetahuan ataupun prakteknya dalam lingkungan sosial atau individu. Perintah berbuat *ma'ruf* ini termasuk ke dalam nilai pendidikan akhlak,

<sup>116</sup> Ahmad Musthafa al- Maraghiy, *Tafsir al- Maraghiy* (Semarang, Toha Putra, 1987) Cet. Pertama, hlm. 281.

karena tujuan dari pendidikan akhlak adalah melahirkan manusia yang memiliki keutamaan terutama dalam berakhlak, dalam setiap keadaan dan tingkah lakunya. Maka berbuat ma'ruf atau kebaikan adalah salah satu jalan untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak tersebut.

d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri

Yang menunjukkan pendidikan karakter berbasis potensi diri adalah:

خُذِ الْعَفْوَ

*Al'afwu* artinya Pemaaf, tidak berliku-liku yang menyulitkan. Maksudnya diantara perbuatan-perbuatan yang dilakukan orang, akhlak mereka dan apapun yang datang dari mereka, ambillah yang menurutmu mudah, dan bersikap mudahlah, jangan mempersulit dan jangan menuntut mereka dengan sesuatu yang memberatkan, sehingga mereka akan lari darimu.

perintah untuk bersikap lemah lembut dan memberi maaf. Karena dalam perjalanan hidup ini tak ada seorang pun yang tidak pernah berbuat salah dan juga membuat saudara atau temannya marah. Oleh karena itu meskipun terkadang memberatkan hati untuk memaafkan, namun dengan memberi maaf maka luka yang ada di hati sedikit demi sedikit akan terobati dan rasa marah ataupun kecewa karena sikap orang yang membuatnya marah lama kelamaan akan hilang. Kemudian memberi maaf ini sebaiknya diikuti dengan sikap lapang dada, dengan cara membuka lembaran baru dan tidak mengungkit-

ungkit kesalahan orang lain yang telah lalu. Orang yang memberi maaf juga termasuk orang yang memiliki sikap tawadhu' karena mau merendahkan diri, menahan emosinya dengan memberi maaf terhadap orang lain yang telah berbuat salah kepadanya.

Memberi maaf adalah bagian dari akhlak terpuji dalam pergaulan sosial. Karena dalam hidup ini tidak lepas dari salah dan khilaf, maka dengan memaafkan akan terasa lebih indah makna hidup ini. Menurut analisis penulis sifat memaafkan ini merupakan bagian dari pendidikan akhlak. Al-quran adalah sebagai pedoman bagi manusia baik dalam pendidikan ataupun dalam berakhlak, dan dalam al-Qur'an juga memuat nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu akhlak untuk memberi maaf atau menjadi seorang yang pemaaf. Dan pendidikan akhlak adalah upaya ke arah terwujudnya sikap, tingkah laku dan perkataan yang lebih baik sehingga terwujud dalam kehidupan sehari-hari baik dalam individu ataupun sosial. Oleh karena itu maka memberi maaf adalah termasuk dalam nilai pendidikan akhlak.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

##### 1. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat al-A'raf ayat 199-202

Ada beberapa nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat al-A'raf 199-202 yakni: a) Pemaaf, b) bersikap lemah lembut, c) lapang dada, d) Mengajak orang Mengerjakan yang Ma'ruf, e) Peduli Sosial, f) berpaling dari orang-orang yang bodoh, g) Takwa Kepada Allah Swt.

##### 2. Bentuk pendidikan karakter dalam surat al-A'raf ayat 199-202

Terdapat 4 macam bentuk pendidikan karakter dalam surat al-A'raf ayat 199-202

###### a. Pendidikan karakter berbasis nilai religius

Dimana bentuk ketakwaan kepada allah yakni dengan cara selalu mendekatkan diri kepadanya, dan menjadikan hujjah ataupun penolong dikala menemui kesulitan apapun dalam hal ini jika mendapat godaan dari syetan Maka ketika hal itu terjadi ingatlah Allah dengan membaca *ta'awudz* sehingga Allah akan selalu melindungimu di manapun dan kapanpun kamu berada.

b. Pendidikan karakter berbasis nilai kultur (berbentuk budi pekerti)

Yakni memperlakukan mereka (orang-orang yang jahil) dengan cara yang baik melalui tidak menghukum mereka karena ulah dari mereka, baik perkataan maupun perbuatan.

c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan sosial

Berbuat ma'ruf atau kebaikan merupakan perintah Allah, Dengan berbuat ma'ruf maka akan menjadikan seorang muslim yang berkahlakul karimah baik secara pengetahuan ataupun prakteknya dalam lingkungan sosial atau individu. Perintah berbuat ma'ruf ini termasuk ke dalam nilai pendidikan akhlak, karena tujuan dari pendidikan akhlak adalah melahirkan manusia yang memiliki keutamaan terutama dalam berakhlak, dalam setiap keadaan dan tingkah lakunya. Maka berbuat ma'ruf atau kebaikan adalah salah satu jalan untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak tersebut.

d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri

perintah untuk bersikap lemah lembut dan memberi maaf. Karena dalam perjalanan hidup ini tak ada seorang pun yang tidak pernah berbuat salah dan juga membuat saudara atau temannya marah. Oleh karena itu meskipun terkadang memberatkan hati untuk memaafkan, namun dengan memberi maaf maka luka yang ada di hati sedikit demi sedikit akan terobati dan rasa marah ataupun kecewa karena sikap orang yang membuatnya marah lama kelamaan akan hilang. Kemudian memberi maaf ini sebaiknya

diikuti dengan sikap lapang dada, dengan cara membuka lembaran baru dan tidak mengungkit-ungkit kesalahan orang lain yang telah lalu. Orang yang memberi maaf juga termasuk orang yang memiliki sikap tawadhu' karena mau merendahkan diri, menahan emosinya dengan memberi maaf terhadap orang lain yang telah berbuat salah kepadanya.

#### B. Saran

##### 1. Bagi pendidik

Dari berbagai macam yang telah diuraikan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat ini, maka yang penulis harapkan dari sini adalah agar dijadikan acuan para orang tua, guru dan pendidik lainnya dalam memperhatikan karakter-karakter yang terbentuk untuk generasi muslim-muslimah yang sesuai dengan ajaran islam yang sebenarnya yakni melalui al-qur'an sebagai pedoman umat muslim.

##### 2. Bagi lembaga pendidikan

Dari sini penulis berharap agar lembaga-lembaga pendidikan mampu untuk selalu mengembangkan karakter-karakter yang positif melalui pendidikan karakter ini khususnya untuk generasi muda yang sangat membutuhkan perhatian khususnya karakternya agar sesuai dengan yang diajarkan oleh allah dan nabi-Nya.

### 3. Bagi Masyarakat

Untuk mensukseskan pendidikan karakter ini, hendaknya masyarakat juga turut andil dan memperhatikan gaya hidup dan pembiasaan perilaku sehari-hari khususnya disekitar kehidupan anak-anak.



## Daftar Pustaka

- Abdul Majid, Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir. *Tafsir Ibnu Kasir*. Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2002.
- Al- Maraghiy, Ahmad Musthatafa. *Tafsir al- Maraghiy*. Semarang, Toha Putra, 1987.
- Al Qaththan, Syaikh Manna'. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Penj. Aunur Rafiq El Mazni. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rhineka Cipta, 2006.
- Asy-shidiqi, Teuku Muhammad Hasbi. *Tafsir al Bayan*. Semarang: Pustaka Riski Putra, 2002.
- Ath- Tabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarrir. *Tafsir Ath- Thabari*. Jakarta, PUSTAKA AZZAM, 2008.
- Barnawi, Arifin. *Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2012.
- Djunaidi Ghony, Fauzan Almansyur. *Metodologi Penelitian Kualitatif* jogjakarta:Ar-ruzz Media, 2012.
- Drajat, Zakiyah. *Metode Khusus pengajaran agama islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

- Faizin, Nur. *10 Tema Kontroversial 'Ulumul Quran*. Kediri: CV Azhar Risalah, 2011.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- hadi, Sutrisno. *metode research*. yogyakarta:Andi offset, 1993.
- Haitami, Syamsul. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012.
- Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juzu 9*. Jakarta : PT Pustaka Panjimas. 2003.
- Imam Jalaludin Al-Mahalli, Imam Jalaludin As-Suyuti. *Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008.
- J.Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989.
- Kementrian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Aku Bisa, 2012.
- Kusuma, Darma. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung:Remaja Rosdakarya, 2011.
- Langgulong, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna, 1992.
- Mahbubi, muhammad. *Pendidikan Karakter Implimentasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Pustaka Ilmu Yogyakarta: Yogyakarta, 2012.
- Mu'in, Fathul. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011.

Mubarokah, Sa'idatul. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an (Surah Al-Hujurat Ayat 9-13)*, (Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

Muchlas Samani, Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Muchtar, Heri jauhari *Fiqh Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Muhaimin, Akhmad. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011.

Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisi Multidimensional*. Malang: Bumi Aksara, 2010.

Nur Efendi, Muhammad Fathurrohman. *Studi Al-Quran*. Yogyakarta: Teras, 2014.

Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar:ruzz Media, 2012

Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an V*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

Rofiqoh, Uswatul. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Lukman Al-Hakim (Telaah Surat Lukman Ayat 12-19)* (Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015)

Shaleh, Nashir. *Konsep Pendidikan Karakter Dalam QS.Al-Isra' Ayat 23-38 (Telaah Tafsir Al-Mishbah)* ). Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

Shihab, M.Quraisy. *Tafsir Al-Mishbab*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- Soejono, Abdurrahman. *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Sujana, Nana. *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Al-Gesindo, 1996.
- Suma, Muhamma Amin. *Studi Ilmu-ilmu al-Quran 3*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004.
- Syahidin. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, Ayat (1).
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Zaenul, Agus. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obar Indonesia, 2008.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)MALANG  
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 552398, Faximili. (0341) 552398 Malang

Website: Fitk. Uin-Malang.ac.id E-mail: Fitk@Uin-Malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

Nama :Agus Budi Susilo  
NIM :13110103  
Dosen Pembimbing :Dr. H. Mohammad Samsul Ulum, M.A  
Judul Skripsi :Konsep Pendidikan Karakter dalam QS. al-A'raf Ayat  
199-202

No	Tanggal	Hal Yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	21 September 2017	Judul dan Bab I	
2.	12 oktober 2017	ACC Bab I dan mengajukan Bab II	
3.	29 Oktober 2017	ACC Bab II dengan Revisi dan Bab III	
4.	1 November 2017	Metode Penelitian	
5.	9 November 2017	ACC Metode Penelitian dengan Revisi	
6.	15 November 2017	Bab IV dan Bab V	
7.	20 Desember 2017	ACC Bab IV Dengan Revisi Bab V	

8.	25 Desember 2017	ACC Dengan Perbaikan Bab V dan Abstrak	
9.	26 Desember 2017	ACC Keseluruhan	

Mengetahui  
Ketua Jurusan PAI,

  
Dr. Marnos M. Ag  
Nip. 197208222002121001

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Agus Budi Susilo

Tempat & Tanggal Lahir : Grobogan, 26 Januari 1994

Alamat Rumah : Jl. Honggo Kusuman – Pulorejo - Jawa Tengah

Alamat di Malang : Jl. Gajayana Gg. 1 No. 783a Kel. Dinoyo Kec.  
Lowok Waru Kota. Malang.

Nama Orang Tua : Sutanto & Damini

Saudara : Wiwik Argaleva

Motto : Tidak ada yang tidak mungkin jika Allah SWT  
sudah berkehendak.

### **Riwayat Pendidikan:**

TK Dharma Wanita 3

SDN 4 Kalisari

SMP IRU(Islam Raudlatul Ummah)

MAN Tanjung Selor

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang